# MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

**Oleh:**

**MAFIN ISLAMIATI**
**1817503019**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH**
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**
**UIN PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI**
**PURWOKERTO**
**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mafin Islamiati |
| NIM | : 1817503019 |
| Jenjang | : S-1 |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : Studi Al-Qur'an dan Sejarah |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna dan Nilai dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukakan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,08 September 2022

Saya yang menyatakan

Mafin Islamiati

NIM.1817503019

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Makna dan Nilai dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**

Yang disusun oleh Mafin Islamiati (NIM 1817503019) Program Studi Sejarah Peradaban Islam , Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

| Penguji I | Penguji II |
|---|---|
| **Hj. Ida Novianti, M.Ag** | **Sidik Fauji, M.Hum** |
| **NIP.197111042000032001** | **NIP. 199201242018011002** |

Ketua Sidang/Pembimbing

**Arif Hidayat, M.Hum**

Purwokerto, 25 Januari 2023
Dekan

**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**
**NIP. 196309221990022001**

# NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 September 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Mafin Islamiati

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mafin Islamiati |
| NIM | : 1817503019 |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : Studi Al-Qur'an dan Sejarah |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Judul | : Makna dan Nilai dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga |

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembimbing.

**Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum**

# MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

Mafin Islamiati
1817503019

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126
Email : mafinislamiati04@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana awal mula adanya tradisi Grebeg Onje serta tentang makna di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana prosesi tradisi Grebeg Onje dan makna dari setiap prosesinya. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif yang dipusatkan pada penelitian lapangan menggunakan metode penelitian kebudayaan. Sumber yang digunakan yaitu sumber primer meliputi observasi ketka tradisi Grebeg Onje dilaksankan, wawancara dengan beberapa narasumber terkait prosesi Tradisi Grebeg Onje dan dokumentasi sebagai penguat data. Peneliti juga menggunakan sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel. Penelitian ini membahas mengenai prosesi tradisi Grebeg Onje beserta maknanya. Hasil penelitian ini adalah terdapat prosesi, makna dan nilai dalam tradisi Grebeg Onje. Tradisi Grebeg Onje merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Onje secara turun-temurun dalam rangka memperingati bulan Sya'ban. Adapun prosesinya dimulai pada pembukaan Grebeg Onje, kemudian prosesi Ritual Belik Pitu, dilanjut dengan prosesi Jodang, Penggelan, dan ada juga prosesi Napak Tilas. Kemudian ditambah ada hiburan untuk warga Onje yaitu Panggung Seni, dan Layar Tancap. Bulan Sya'ban di pilih sebagai waktu pelaksaan tradisi ini sebagai penanda untuk menyambut bulan suci Ramadhan, sebagai ungakapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga masih mampu untuk selalu melaksankan kegiatan rutinan setiap tahunnya. Makna dalam tradisi Grebeg Onje bisa didapatkan dari setiap prosesinya, yaitu makna silaturahmi, makna mengingat kematian, makna gotong royong, makna syukur dan makna ibadah.

**Kata Kunci** : Tradisi Grebeg Onje, makna, syukur

# MEANING AND VALUE IN THE GREBEG ONJE TRADITION IN ONJE VILLAGE, MREBET DISTRICT, PURBALINGGA DISTRICT

Mafin Islamiati
1817503019

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126
Email : mafinislamiati04@gmail.com

## ABSTRACT

This research is to find out how the Grebeg Onje tradition began and the meaning in it. The purpose of this study is to explain how the prcession of the Grebeg Onje tradition and the meaning of each procession. The researcher chose the type of qualitative research which focused on field research using cultural research methods. The sources used are primary sources uncluding observations when the Grebeg Onje Tradition procession and documentation as data reinforcement. Researchers also use secondary sources uncluding book, journals, and articles. This study discusses the Grebeg Onje traditional procession and its meaning. The results of this study are that there are processions, meanings and value in the Grebeg Onje tradition. The Grebeg Onje tradition is a tradition carried out by the people of Onje Village for generations to commemorate the month of Sya'ban. The procession begins at the opening of the Grebeg Onje, then the Belik Pitu Ritual procession, followed by the Jodang, Penggelan procession, and there is also the Napak Tilas procession. Then added entertainment for Onje residents, namely the Art Stage and the Step Screen. The month of Sya'ban was chosen as time for carrying out this tradition as a marker to welcome the holy month of Ramadan, as an expression of gratitude to Allah SWT for all the blessings that have beengiven so that we are still able to always carry out routine actifies every year. The meaning in the Grebeg Onje tradition can be obtained from eachprocession, namely the meaning of hospitality, the meaning of remembering death, the meaning of mutual cooperation, the meaning of gratitude and the meaning of worship.

Keyword : Grebeg Onje Tradition, meaning, gratitude

**MOTTO**

Hal Besar Akan Datang Kepada Orang-orang Yang Bersabar

*_Ria ricis_*

Saya Bisa Bila Saya Mau

*_Mafin Islamiati_*

# PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tidak dapat dihitung satu per satu dan sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Bapak Rodikun dan Ibu Muhiroh yang selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung disetiap langkah ku menuju kebaikan.
2. Kakakku, Mamet Mujiono yang telah banyak mendoakan dan memotivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin,* segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua, serta sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang atas perjuangannya kita dapat merasakan nikmatnya Islam dan iman dan semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafa'at di hari akhir nanti, Amin.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai kecuali karena bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimkasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung ataupun tidak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Raqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan, Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Arif Hidayat, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak ilmu serta motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas segala bimbingan dan juga arahannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
5. Orang tua dan Kakak yang telah banyak mendukung dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap perangkat, tokoh masyarakat, sesepuh dan warga masyarakat Desa Onje yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Keluarga SPI 2018 yang telah menjadi teman seperjuangan selama berproses di dunia perkuliahan.

8. Kepada *bestie* seperjuangan selama di bangku perkuliahan Nur Aprilia, Rizki Hidayati, Sri Kunta Choeri Ummati, dan Vika Rahmatika yang masih selalu ada dan selalu siap mendengarkan segala suka duka kehidupan peneliti.
9. Putri Prihatini, saudara sekaligus sahabat yang setia membantu proses pencarian data untuk melengkapi skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang tentunya telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah diberikan oleh pihak tersebut semoga Allah SWT membalas dengan yang lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan juga pembaca sebagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 08 September 2022

Peneliti

Mafin Islamiati

NIM. 1817503019

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... i
PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii
LEMBAR PENGESAHAN ..... iii
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... iv
ABSTRAK ..... v
MOTTO ..... vii
PERSEMBAHAN ..... viii
KATA PENGANTAR ..... ix
DAFTAR ISI ..... xii
DAFTAR TABEL ..... xiv
DAFTAR GAMBAR ..... xv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Batasan Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 6
E. Tinjauan Pustaka ..... 6
F. Landasan Teori ..... 10
G. Metode Penelitian ..... 13
H. Sistematika Pembahasan ..... 20
BAB II GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA
A. Gambaran Umum dan Letak Geografis Desa Onje ..... 22
B. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Onje ..... 24
C. Kondisi Sosial Agama di Desa Onje ..... 24
D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Onje ..... 26
BAB III PROSESI DAN MAKNA TRADISI GREBEG ONJE .....
A. Prosesi Tradisi Grebeg Onje ..... 32
1. Pembukaan Grebeg Onje ..... 34
2. Ritual Belik Pitu ..... 35

3. Jodang.....38
4. Penggelan .....39
5. Napak Tilas.....41
6. Panggung Seni .....48
7. Layar Tancap .....49
B. MAKNA DAN NILAI DALAM TRADISI GREBEG ONJE
1. Pembukaan Grebeg Onje .....50
2. Ritual Belik Pitu .....51
3. Jodang.....52
4. Penggelan .....54
5. Napak Tilas.....55
6. Panggung Seni .....56
7. Layar Tancap .....56
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan .....58
B. Rekomendasi .....60
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Narasumber.....17
Tabel 2 Data Imam Masjid Raden Sayyid Kuning .....46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosesi Tahlilan Nyadran ..... 29
Gambar 2 Jodang..... 39
Gambar 3 Sungai Jojok Telu..... 43
Gambar 4 Batu Dakon..... 44
Gambar 5 Masjid Raden Sayyid Kuning ..... 47

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah segala sesuatu yang telah mencapai potensi maksimalnya melalui proses pertumbuhan, perkembangan, dan kelanjutan (Endraswara, 2017). Orang akan selalu memandang praktik budaya sebagai sesuatu yang mereka warisi daripada sesuatu yang dapat dihancurkan. Keyakinan, aturan, adat istiadat, kebiasaan, pakaian, dan struktur seperti rumah semuanya berkontribusi pada pembentukan budaya. Sehingga dapat menjadikan kebudayaan benar-benar erat hubungannya dengan penduduk.

Indonesia terkenal dengan berbagai budaya dan adat istiadatnya. Dari sekian banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan tentunya sejak ratusan tahun yang lalu. Sehingga dapat menciptakan sebuah tradisi yang dirawat dan dilanjutkan sedari dulu sampai sekarang. Setiap suku di Indonesia tentu memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti tradisi upacara adat, tradisi perkawinan, tradisi tujuh bulanan kehamilan, tradisi kelahiran bayi, hingga tradisi kematian. Tentu saja, setiap ritual adat yang ada memiliki kekhasan dan individualitasnya masing-masing (Augristina, t.t.). Kebudayaan pada prinsipnya adalah rancangan kemasyarakatan sebagai bentuk mengabadikan aktivitas. Sejarah, pengalaman, dan alam semuanya berperan dalam membentuk budaya, karena budaya akan mati apabila manusia mati (Luthfie & Alma, t.t. September 2014:9).

Didokumentasikan bahwa bahkan setelah Islam dianut dan berkembang di masyarakat Jawa, dan budaya mereka masih mempertahankan unsur-unsur kepercayaan ulama, dan nenek moyang mereka, seperti tradisi slametan, ritual penghormatan kepada arwah leluhur, dan tradisi penanggalan Jawa, tetap dipertahankan. Sudah menjadi fakta bahwa kecintaan masyarakat terhadap keberadaan kearifan lokal dibuktikan dengan masih bertahannya budaya lokal mereka. Kearifan lokal dapat berperan lebih besar dalam kelangsungan hidup masarakat (Murtadlo A, 2009).

Di dalam aktivitas beragama, populasi rakyat Jawa menyelaraskan nilai-nilai kepercayaan dengan tradisi Jawa setempat yang mewujudkam keyakinan dan perayaan peribadatan. Dalam pengelolaan suatu perayaan tentu memiliki arti yang bermakna bagi rakyat yang terlibat, seperti kebiasaan rakyat Jawa di Desa Onje dalam Tradisi Grebeg Onje. Peneliti menunjukkan bahwa tradisi ini masih ada sampai sekarang dan masih dilestarikan melalui tradisi “Grebeg Onje”.

Tradisi Grebeg merupakan upacara yang terdiri dari macam-macam makanan seperti apem dan lain-lain (Kyai Maksudi, komunikasi pribadi, 28 September 2021). Secara umum, Grebeg diartikan acara kemeriahan yang diselenggarakan oleh masyarakat jawa untuk memperingati suatu peristiwa penting yang rutin terjadi setiap tahun. Di Desa Onje, kegiatan Grebeg ini sudah berlangsung lama. Onje disebut sebuah desa tua yang menjadi cikal bakal Kabupaten Purbalingga.

Di Desa Onje kegiatan tradisi “Grebeg Onje” dari dulu sampai sekarang masih selalu dilaksanakan, tetapi namanya sudah berbeda. Dulu namanya Sadranan, yang dilaksanakan di setiap bulan Sya’ban. Pada tahun 2016, saat Pak H. Tasdi, S.H., M.M. menjabat sebagai Bupati Purbalingga, tradisi Sadranan berganti nama menjadi tradisi Grebeg Sadran/Grebeg Onje. Adapun yang mengatur dan yang membiayai semu kegiatannya berasal dari Pemerintah Daerah Purbalingga. Onje merupakan tempat banyak cerita dan sudah masuk dalam cagar budaya sehingga Desa Onje menjadi obyek kegiatan yang sangat didukung oleh Pemerintah Daerah, yaitu kegiatan Tradisi “Grebeg Onje” (Kyai Maksudi, komunikasi pribadi, 28 September 2021).

Setiap prosesi pada Tradisi Grebeg Onje tentu mempunyai makna untuk mengenal nenek moyang. Masyarakat Purbalingga dapat lebih memahami makna Onje dan memperluas wawasan mereka dengan mengikuti rangkaian Tradisi Grebeg Onje. Onje merupakan desa tertua dan asal dari Kabupaten Purbalingga adalah orang Onje (Kyai Maksudi, komunikasi pribadi, 28 September 2021). Tradisi Grebeg Onje merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh waga Desa Onje pada bulan Sya’ban. Kegiatan tradisi Grebeg Onje dilaksanakan dalam kurun waktu 3 hari. Adapun agendanya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan Grebeg Onje
2. Ritual Belik Pitu
3. Jodang

4. Penggelan
5. Napak Tilas

Dari rangkaian prosesi Grebeg Onje juga ditambahakan suguhan hiburan untuk warga Onje, yaitu Panggung Seni dan Layar Tancap. Tradisi Grebeg Onje mengajarkan seluruh warga untuk lebih mensyukuri segala nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita sehingga masih mampu dalam melaksankan kegiatan rutin setiap tahunnya. Tidak lupa untuk selalu mengharap keberkahan dalam setiap tingkah laku kita. Dengan demikian, jadi penelitian topik "Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga" hal ini penting karena adanya rangkaian prosesi dalam tradisi Grebeg Onje yang diyakini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga desa yang saling membutuhkan. Selain penting, peneliti memiliki alasan mengapa mengambil penelitian tentang "Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga", karena di Desa Onje tentu memiliki ciri khas yang tidak ada di desa lain. Kegiatan Grebeg Onje hanya ada di Desa Onje, setiap rangkaian kegiatan dalam tradisinya mengandung makna dan dilaksanakan dengan hikmat, serta semua yang mendukung rangkaian acaranya memang sudah ada di Desa Onje, tidak ada yang dibuat-buat.

## B. Batasan Rumusan Masalah

Makna dari ritual Grebeg Onje adalah subjek dari penelitian budaya ini. Orang Jawa sangat menjunjung tinggi tradisi. Prosesi Grebeg Onje merupakan ritual yang dilaksanakan di Desa Onje. Signifikansi adat Grebeg Onje yang dipraktikkan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga menjadi topik penelitian ini. Grebeg Onje merupakan salah satu budaya di Desa Onje yang masih aktif dipraktekkan setiap tahunnya.

Mempertimbangkan konteks sebelumnya, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
2. Apa makna dan nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang berjudul "Makna dalam Tradisi Grebeg Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan prosesi tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga
2. Untuk memaparkan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu, dapat mempunyai implikasi yang luas dan dapat dijadikan acuan untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi manusia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi referensi yang bermanfaat bagi civitas akademika. Selain itu, diharapkan memiliki peran ilmiah dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya sejarah Islam dan kebudayaan Jawa.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dan berharga untuk penelitian masa depan. Dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengagum dan pemerhati budaya lokal dan Islam di Jawa, khususnya Di bidang Sejarah Peradaban Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bukanlah gambaran umum dari daftar pustaka, melainkan pernyataan singkat dari hasil penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian saat ini (Abdurrahman, 2019). Studi yang sebanding dengan yang satu ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Istivani Elvi Rini mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret tahun 2012, berjudul "Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)" (Elviarini, 2012). Hasil penelitian ini

mencangkup sejarah Grebeg Suro dan mengkaji isi dari tradisi Grebeg Suro. Kemiripan penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan yang menyoroti makna dalam sebuah tradisi. Namun perbedaannya objek penelitian ini adalah tradisi Grebeg Suro dalam melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta). Dalam penelitian ini, objek yang diteliti oleh peneliti adalah Tradisi Grebeg Onje. Kemudian juga berbeda menurut lokasi penelitian, skripsi tersebut memperoleh penelitiannya dari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta, sedangkan kajian penelitian ini berlokasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

*Kedua*, skripsi Iin Afriani mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, tahun 2019, berjudul " Tradisi Nyadran Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara" (Afriani, 2019). Hasil penelitian menjelaskan bentuk, tujuan, dan makna Tradisi Nyadran Desa Ngasem Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Kemiripan dengan penelitian tersebut yaitu fokus pembahasan yang mengangkat bentuk tradisi dan kepentingannya, hanya saja skripsi dan penelitian ini sama-sama mengangkat tradisi Nyadran. Namun berbeda menurut lokasi penelitian, skripsi tersebut memperoleh penelitiannya dari Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, sedangkan kajian penelitian ini berlokasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

*Ketiga*, skripsi Ndaru Retno Wardani mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, tahun 2020, berjudul " Makna Simbolik Ritual *Sendhang Gedhe* Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang" (Wardani, 2020). Hasil penelitian meliputi bentuk tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kediri, dan menjelaskan makna dari tradisi ritual nyadran *sendhang gedhe* di Desa Kediri yang merepresentasikan kebersamaan dan gotong royong serta berbagi. Kemiripan kajian dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan yang menyoroti makna tradisi yang menggambarkan merepresentasikan dalam bentuk gotong royong. Namun berbeda menurut lokasi penelitian. Objek penelitian dalam skripsi tersebut adalah Ritual *Sendhang Gedhe*. Dalam penelitian ini, objek yang peneliti kaji adalah Tradisi Grebeg Onje. Kemudian, dari segi lokasi penelitian juga berbeda, skripsi tersebut mengangkat penelitiannya dari Desa Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, sedangkan kajian penelitian ini berada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

*Keempat*, jurnal dengan judul "Ritual Grebeg Besar di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai" karya Setiyarini (Setiyarini, 2011). Hasil dari penelitian ini berisi tentang makna proses ritual Grebeg Besar di Demak, menjelaskan tujuan dan manfaat ritual Grebeg Besar di Demak sebagai sarana upacara adat, sebagai pertunjukan juga silaturahmi melalui penggabungan nilai yang termuat dalam Grebeg Besar. Kemiripan

penelitian ini adalah terletak pada pengkajian yang menyatakan judul tentang Grebeg yaitu upacara adat Grebeg. Perbedaannya terletak pada objek penelitian pada jurnal ini yaitu Grebeg Besar di Kabupaten Demak yaitu Masjid Agung Demak Bintoro, di Pendopo Kabupaten, di Kaldilangu. Sedangkan kajian penelitian ini berlokasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

*Kelima*, skripsi karya Dwi Lestari mahasiswi IAIN Purwokerto, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora tahun 2021, dengan judul " Peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga" (Lestari, 2021). Hasil dari penelitian berisi biografi Raden Sayyid Kuning dan perannya dalam menyeberkan ajaran Islam. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penelitian dari Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Perbedaanya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang peran tokoh Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tentang mkna dalam tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan pemaparan di atas, belum ditemukan kajian penelitian yang mirip dengan "Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga". Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran prosesi Grebeg Onje dan maknanya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

## F. Landasan Teori

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi dalam peneltian ini. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dengan melihat praktek-praktek yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Bentuk praktek keagamaan disini yaitu mengenai adat istiadat, tradisi atau upacara yang biasa dilakukan oleh penduduk Desa Onje. Ketika ingin mengetahui mengapa suatu kebudayaan itu berubah, maka perubahan itu harus dikaji dalam perspektif kesejarahannya dengan menggunakan konsep dan teori antropologi atau budaya (Abdurrahman, 2019)

Dalam penelitian ini menggunakan dua kerangka teori, yaitu Teori Tradisi dan Teori Semiotika.

1. Teori Tradisi

   Menurut Van Reusen (1992:115) yang karyanya menjadi sandaran para peneliti di bidang teori tradisi, tradisi adalah “warisan atau pewarisan aturan, objek, kaidah, praktik, dan norma” (Rofiq, 2019). Penerapan tradisi yang tidak tepat, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "kebiasaan", dipandang memiliki konsekuensi negatif karena diasumsikan bahwa orang-orang sudah melekat dengan pengetahuan yang diperlukan agar adat dapat berkembang dengan sendirinya, sesuai dengan norma dan kaidah yang sudah ada sebelumnya.

Dalam Tradisi Grebeg Onje yang sudah memiliki aturan adat istiadat untuk terlaksananya prosesi sebagaimana waktu pelaksanaan tradisi yang harus ditentukan berdasarkan keputusan sesepuh Desa Onje yaitu Kiai Maksudi dan tentu memiliki alasan mengapa kegiatan tradisi dilaksanakan di bulan Sya'ban, karena biasanya sejak dulu bila masuk bulan Sya'ban, masyarakat Desa Onje membersihkan makam dan berdoa di sana. Itu alasan mengapa mengambil di bulan Sya'ban karena salah satu rangkaian kegiatannya adalah ziarah makam, selain itu juga sekaligus menyambut bulan Ramadhan.

Pembahasan di atas menjadi sangat jelas bahwa tradisi grebeg telah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pemeliharaan ritual-ritual kegiatan grebeg yang sama. Tujuan dari Tradisi Grebeg Onje ini adalah agar sejarah Onje dapat diwariskan dan dilestarikan, seperti halnya ritual-ritual lain yang telah diwariskan secara turun-temurun namun maknanya terus berkembang seiring berjalannya waktu. Mereka yang mengikuti Tradisi Grebeg Onje tahu bahwa ritual yang mereka lakukan tidak lebih dari ungkapan terima kasih dan doa memohon ridho ilahi.

2. Teori Semiotika (Makna)

Kata "semiotika" berasal dari kata Yunani "semion", yang berarti tanda. Semiotika adalah salah satu disiplin ilmu yang berkaitan dengan tanda dan berasal dari dekade terakhir abad ke-18, ketika sistem tanda dan metode yang cocok untuk penggunaan tanda pertama kali

dikembangkan. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang telah lama terlupakan, menggunakan istilah semiotika untuk menandakan ide-idenya. Kepekaan untuk belajar tentang tanda, sistem tanda, dan proses pembuatan makna melalui penggunaan tanda sangat penting. Sederhananya, dengan hati-hati dan pertimbangan, nilai sebuah karya dapat dikomunikasikan dan diapresiasi dengan cara terbaik semiotika mengacu pada studi tentang tanda dan studi tentang komunikasi sosial dan fenomena budaya (Ambarari, dkk, 2012).

Roland Barthes (1915–1980) mengajukan teori semiotika di mana denotasi dan konotasi berkembang secara bersamaan. Kata konotasi, yang mengacu pada simbol budaya yang dihubungkan dengan sebuah kata, berasal dari bahasa Latin connotare, yang berarti memperoleh makna (Sudarto dkk, 2015).

Menyatakan makna dari apa yang dilihat oleh mata disebut dengan denotasi, makna denotasi ini merupakan makna yang sebenarnya. Makna denotasi yaitu pengertian pemaknaan tingkat pertama yaitu mengungkapkan apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini sebenarnya. Sedangkan konotasi sendiri memiliki makna yang subjektif dan bervariasi, dapat disebut konotasi bagaimana menggambarkannya. Makna ini merupakan apresiasi terhadap representasi simbolik dari makna tingkat kedua, karena setiap komponen sistem ada, sehingga dapat menyebutnya sebagai tanda. Tanda adalah simbol yang terlihat dari pesan yang tidak terucapkan tetapi masih terekspresikan. Istilah

"makna" digunakan untuk merujuk pada informasi yang dapat diperoleh dari sebuah tanda.

Barthes menemukan lapisan makna tambahan, "mitos" yang mencirikan suatu budaya. Mitos ini tidak berasal dari evolusi sosial; implikasinya entah takhayul atau tidak logis. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah sarana komunikasi, pesan. Mitos, dalam pandangannya, adalah penggarapan konotasi. Jika interpretasi ini telah berlangsung lama, itu akan menjadi mitos.

Dalam ilmu semiotika, yang menjadi konsep utama dalam analisis adalah tanda, di mana tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud (Haryono & Putra, 2017)..

## G. Metode Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini memilih pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan penekanan pada teknik penelitian budaya. Peneliti budaya memilih model kualitatif dalam metode penelitian, karena sebanding dengan kondisi budaya itu sendiri yang merupakan cabang ilmu humaniora yang unik (Endraswara, 2006, hlm. 18).

Kajian budaya ditandai dengan dinamisme dan dialektikanya. Penelitian budaya bersifat dinamis, yaitu. harus selalu mengikuti gerakan budaya itu sendiri, yang pada hakekatnya sangat labil, sifat dialektis yaitu. berdasarkan pemikiran yang logis, teratur, jernih dengan mempertimbangkan aspek lokal atau regional, setiap tempat seringkali

berbeda satu sama lain(Endraswara, 2006, hlm. 77). Mengenai langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

   a. Lokasi Penelitian

      Dalam menentukan objek lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kebudayaan lebih ke arah penelitian lapangan yang tidak sekedar mengandalkan data pustaka, sehingga memilih lokasi bisa dari tempat yang mudah di jangkau dan stategis. Kecamatan Mrebet yang merupakan bagian dari Kabupaten Purbalingga menjadi lokasi objek penelitian. Jarak dari pusat kota sekitar 15 kilometer. Adapun desa yang menjadi bahan penelitian adalah Desa Onje.

   b. Sumber Data

      Data penelitian berasal dari dua kategori utama:

      1.) Sumber data primer

         Sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung saat peristiwa berlangsung, yaitu sumber yang diberikan oleh saksi mata. Peneliti memperoleh sumber primer dari beberapa saksi mata yang terlibat langsung dalam prosesi Tradisi Grebeg Onje, beliau adalah Kiai Maksudi selaku sesepuh di Desa Onje, Bapak Sakhuri selaku Sekretaris di Desa Onje, Bapak Kuseno selaku salah satu panitia pada saat prosesi Grebeg, dan Bapak

Muntoyo selaku salah satu imam mushola di Desa Onje. Peneliti mendapatkan sumber primer dalam bentuk observasi, wawancara langsung dengan pelaku peristiwa dan dokumentasi pada saat prosesi Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2.) Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari buku, tesis/skripsi, jurnal penelitian, laporan, dan bahan lain yang tidak dikumpulkan melalui wawancara adalah contoh sumber sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Data telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga dapat dengan yakin dikaitkan dengan topik penelitian yang sedang dikaji dan sumber yang terkait langsung dengan sumber tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah sejenis penyelidikan secara sistematis yang memanfaatkan panca indera manusia, dalam bentuk observasi

partisipan terhadap peristiwa budaya dan wawancara mendalam (Endraswara, 2006: 208).

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 23 Maret 2022 di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Peneliti melakukan penelitian ini dengan memantau dan mendokumentasikan Tradisi Grebeg Onje untuk mendapatkan wawasan tentang praktiknya.

b. Wawancara

Wawancara pada teknik penelitian ini berbeda dengan obrolan biasa, wawancara dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu (Endraswara, 2017: 212). Peneliti dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari narasumber dalam wawancara tidak terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini dapat ditanyakan dengan berbagai cara, orang yang diwawancarai dapat bersantai, dan tidak ada yang menekan mereka untuk menjawabnya (Endraswara, 2012). Tokoh sesepuh Desa Onje, aparat Desa Onje, dan masyarakat umum yang tergabung dalam panitia penyelenggara prosesi Tradisi Grebeg Onje diwawancarai oleh peneliti untuk memberikan informasi latar belakang dan data penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan

cara peneliti mendatangi rumah informan terpilih dan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman informan dengan Tradisi Grebeg Onje, pemahaman informan tentang makna tradisi, dan tanggapan informan terhadap pertanyaan penelitian. Onje. Peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan informasi tentang makna dalam tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Tabel 1: Data Narasumber

| No. | Narasumber | Waktu Pelaksanaan | Informasi yang didapat |
|---|---|---|---|
| 1. | Kyai Maksudi (sesepuh Desa Onje | 28 September 2021 | Prosesi Grebeg Onje dan maknanya |
| 2. | Bapak Muntoyo (Imam Mushola rt 02/rw 01 Desa Onje) | 24 Maret 2022 | Prosesi tahlilan nyadran |
| 3. | Bapak Sakhuri selaku wakil kepala Desa Onje | 01 Agustus 2022 | Persepsi terkait tradisi Grebeg Onje dan Maknanya |
| 4. | Bapak Kuseno selaku tokoh | 15 September 2022 | Prosesi tradisi Grebeg Onje dan persepsinya |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | masyarakat Desa Onje | | |
| 5. | Bapak Ali Imron | 20 Januari 2023 | Tradisi Nyadran, Grebeg Onje dan Maknanya |

c. Dokumentasi

Informasi yang dikumpulkan dalam bentuk catatan tekstual atau visual disebut dokumentasi. Dari penelitian ini ada beberapa dokumentasi terkait susunan acara Tradisi Grebeg Onje. Foto diambil sebagai bagian dari proses dokumentasi, yang juga mencakup metode pengumpulan data atau informasi lain yang berkaitan untuk memberikan bukti kebenaran penelitian. Selama wawancara, peneliti mengambil foto dan rekaman audio untuk mendokumentasikan proses tersebut.

3. Teknik Analisis Data

Menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis dikenal sebagai "analisis data" dalam bidang kajian budaya (Endraswara, 2012: 215). Informasi teknis yang digunakan dalam penyelidikan ini diproses dalam tiga cara:

1.) Reduksi Data *(Data Reduction)*

Data yang masih berupa uraian luas akan dipilah agar dapat dicapai hal atau informasi yang pokok, menjadikan data yang telah diperoleh lebih bermakna dengan topik penelitian, khususnya mengenai makna yang dikaji dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2.) Penyajian Data *(Data Display)*

*Data Display*, juga dikenal sebagai presentasi data, adalah proses pendokumentasian informasi yang telah dikumpulkan. Diperlukan laporan terorganisir yang merinci temuan reduksi data. Dengan meletakkan semua informasi yang dikumpulkan selama penelitian, peneliti dapat lebih memahami apakah temuan mereka komprehensif atau tidak. Informasi atau kejadian yang relevan dengan objek kajian disampaikan dalam bentuk naratif sebagai bagian dari pengumpulan data.

3.) Verifikasi atau Kesimpulan

Setelah proses pengurutan selesai, kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Pada akhirnya, ini memerlukan pemeriksaan ulang selama proses studi untuk memastikan keandalan temuan. Saat melakukan penelitian, tidak jarang peneliti tiba-tiba mendapat pencerahan yang mendorong penilaian ulang.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan ini memuat sinopsis dari semua aktivitas penelitian yang telah dimulai atau sedang dikerjakan (Endraswara, 2012: 220). Laporan penelitian ini merinci kajian mendalam tentang satu kebiasaan tertentu, secara khusus mengkaji tentang Tradisi Grebeg Onje Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dan apa artinya.

Subrata (Murtadlo A, 2009) menyatakan bahwa penulisan laporan merupakan tahap terakhir setelah melakukan penelitian. Persyaratan keterbukaan informasi dan penelitian dapat dipenuhi dengan bantuan laporan ini, menjadikannya langkah maju yang penting. Mengenai topik ini, penulis memaparkannya dengan cara yang mudah diikuti dan dipahami. Melalui laporan hasil penelitian juga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih menjelaskan dan mengklarifikasi informasi yang disajikan dalam penelitian ini, peneliti telah membagi sistematika penelitian menjadi beberapa bab, yang meliputi sebagai berikut:

Bab pertama akan memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penelitian tentang tradisi Grebeg Onje akan dibatasi pada apa yang dapat dicapai dalam batasan rumusan masalah.

Mengenai solusi untuk pertanyaan yang diajukan. Dalam tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam landasan teori mendeskripsikan teori yang akan peneliti gunakan, dan dalam metode penelitian meliputi perencanaan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penulisan laporan penelitian.

Bab kedua dalam hasil penelitian ini akan membahas tentang gambaran umum Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Bab ketiga akan memfokuskan pembahasan terhadap prosesi dan makna dalam tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Bab terakhir dan terpenting adalah bab keempat, yang akan meliputi kesimpulan dan saran, yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# BAB II

# GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

## A. Gambaran Umum dan Letak Geografis Desa Onje

Desa Onje di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dijadikan sebagai lokasi penelitian. Terletak di Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga di Provinsi Jawa Tengah di mana anda akan menemukan Desa Onje. Desa Onje di Kecamatan Mrebet, kurang lebih 7 kilometer sebelah utara Kota Purbalingga, merupakan salah satu perkampungan tertua di Kabupaten Purbalingga karena merupakan rumah leluhur bupati Purbalingga. Onje dahulu diibaratkan sebagai akar bagi batang pohon Purbalingga masa kini.

Berada di sebelah utara Kabupaten Purbalingga, kawasan ini memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Desa Kradenan dan Tangkisan
- Timur : Desa Sindang
- Selatan : Desa Karangturi dan Banjaran
- Barat : Desa Selaganggeng dan Mangunegara

Banyak sungai bercabang dari wilayah Desa Onje dengan aliran air sungai yang tenang. Sungai Soso, Sungai Klawing, Sungai Paingen, Sungai Tlahab, dan Sungai Tahunan adalah beberapa nama dari sungai tersebut.

Desa Onje terdiri dari 4 Dusun, 18 RT dan 8 RW. Di sebelah timur Sungai Klawing terdapat Dusun. Tiga pemukiman lagi dapat ditemukan di

tengah, berbatasan dengan sungai Soso dan Klawing, sungai Paingen dan Tlahab, serta Tahunan dan anak-anak sungainya. *Banawati*, blok atau nama yang digunakan masyarakat Desa Onje untuk menggambarkan kolom sebelah selatan Sungai Paingen di Desa Karangturi, dan *Kuthabangsa*, blok atau istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Onje untuk menjelaskan kolom sebelah utara Sungai Soso antara Desa Kradenan dan Tangkisan (Sakhuri, dkk, 2010).

Onje sudah menjadi desa sebelum masa penjajahan Hindia Belanda, dipimpin oleh seorang lurah (Sakhuri, dkk, 2016), antara lain:

1. Nur Ahmad
2. Majalani
3. Tirtadirana
4. Arsadirana
5. Mertabesari
6. Martadiwirya
7. Arsareja (1922-1945)

Kepala Desa atau lurah paska kemerdekaan:

1. Martosupono (tahun 1945-1975)
2. S. Wartono (tahun 1975- 1980)
3. Supono Adi Warsito (tahun 1981-1989)
4. Suwarso (tahun 1990-1998)
5. Bangun Irianto (tahun 1998-2016)
6. Budi Tri Wibowo (tahun 2016-2019)

7. Mugi Ari Purnomo (tahun 2019-sekarang)

**B. Kondisi Penduduk dan Sosial Ekonomi di Desa Onje**

Jumlah penduduk Desa Onje berdasarkan data profil Desa Onje pada per Desember 2021 laki-laki berjumlah 2.345 jiwa dan perempuan berjumlah 2.307 jiwa. Tingkat perkembangan desa per Juni 2022 tercatat jumlah penduduk laki-laki berjumlah 2.718 jiwa dan perempuan berjumlah 2.703 jiwa. Dari data tersebut presentase perkembangan dari penduduk laki-laki hingga 15,91% sedangkan untuk penduduk perempuan mencapai 17,17%.

Dari segi sosial ekonomi, sebagian penduduk masyarakat Onje berprofesi sebagai petani yang berjumlah 612, dan buruh tani berjumlah 391. Selain petani, sebagian penduduk di Desa Onje juga bergerak di bidang sektor peternakan yang berjumlah 431.

Bisa dibilang lingkungan Desa Onje adalah komunitas yang berkembang. Mengingat sarana yang ada, mereka dapat menopang diri mereka sendiri secara memadai. Meski mayoritas penduduknya tinggal di luar negeri, banyak yang aktif dalam pemerintahan, pembangunan, dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat kehadiran di pertemuan balai kota, tindakan pengabdian masyarakat, dan tindakan gotong royong, serta secara umum rasa persahabatan di antara warga.

**C. Kondisi Sosial Agama di Desa Onje**

Desa Onje adalah pemukiman kuno di mana sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Umat Islam di desa ini menggunakan

jenis penanggalan Islam yang dikenal dengan Islam Aboge. Generasi sekarang melanjutkan praktik Aboge karena dianggap sebagai bagian penting dari sejarah mereka. Sejak zaman Sunan Kalijaga yang disusul oleh Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning/Raden Sayyid Kuning yang masih eksis dan dipertahankan hingga sekarang, Aboge sudah ada, tetapi bukan sekte dalam Islam, melainkan hanya metode penghitungan tahun yang berbeda (Pujiutami, 2017). Hari besar Islam Idul Fitri dan Idul Adha ditentukan menggunakan kalender Aboge. Aboge tetap mendasarkan praktik keagamaannya pada Al-Qur'an dan Hadits.

Warga masyarakat Onje dikenal sebagai masyarakat yang taat dalam agama dan patuh pada aturan adat istiadat yang ada. Hal itu ditunjukkan dengan masih adanya acara keagamaan seperti Slametan memperingati Maulid Nabi, Isra Mi'raj, hajatan pernikahan maupun khitanan. Juga terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Aboge yaitu pada malam kamis kliwon atau malam jum'at kliwon melaksankaan tahlilan di Masjid Sayyid Kuning bersama para sesepuh Onje.

Walaupun masyarakat Aboge lebih dominan di Desa Onje, hubungan antara masyarakat Aboge dan non Aboge tetap harmonis, tidak ada persaingan, tetap bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain. Mereka sudah terbiasa dan sudah menyadari adanya perbedaan, tetapi tidak menjadi penghalang dalam urusan ibadah masyarakat Onje.

## D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Onje

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia dalam suatu daerah yang terikat pada kebudayaan dan memiliki aturan yang harus dilaksanakan. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan. Apa yang membentuk budaya seseorang adalah semua yang telah mereka pelajari sebagai bagian dari peradaban, dari aturan jalan hingga poin seni dan moralitas yang lebih baik (Endraswara, 2012, hlm 4).

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada kehidupan sosial dalam suatu masyarakat. Dalam latar belakang sosial dan budaya, kondisi sosial di Desa benar-benar beragam, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Onje yang masih dilaksanakan hingga sekarang ada *Sadranan*, *Surahan*, gotong royong, ziarah makam, dan slametan. Warga Desa Onje terus mengamalkan dan menjaga adat sadranan yang diwariskan secara turun-temurun.

Definisi umum dari tradisi adalah praktik lama yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari orang-orang yang berbagi bahasa, sejarah, budaya, dan kepercayaan agama yang sama. (Sudirana, 2019).

1. Tradisi Nyadran dan Suro

   Budaya Jawa meliputi ritual seperti Nyadran dan Suro. Orang Jawa Tengah lebih cenderung berada di antara minoritas orang Jawa yang meneruskan praktik tersebut. Orang-orang di daerah pedesaan sering mengamati Nyadran dan Suro dengan merawat kuburan dan berdoa untuk leluhur yang telah meninggal.

   Seperti kebiasaan masyarakat di Desa Onje yang masih melaksanakan tradisi Nyadran dan Suro ini dari dulu hingga sekarang.

Kegiatan Sadranan di Desa Onje dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban sebagai penanda menyambut bulan suci Ramadhan. Masyarakat Onje menyebut tradisi sadranan dengan Grebeg Sadran yang kini lebih dikenal dengan Grebeg Onje.

Grebeg sadran ini dimulai dari pukul 6 pagi dengan masyarakat berkumpul di makam setiap RT kemudian bersama-sama membersihkan makam keluarga mereka, tahlil dan do'a di sana. Selanjutnya mereke melanjutkan kegiatan di rumah masing-masing untuk membuat takir/berkat yang akan di bawa ke masjid. Tradisis Nyadran/Grebeg Sadran ini biasanya ada acara tahlilan di malam hari di masjid/mushola setiap RT. Setiap orang yang datang ke masjid/mushola membawa 1 takir/berkat.

Dalam kegiatan ini juga menjadi tempat dan waktu untuk bersilaturahmi masyarakat dan evaluasi dari 1 tahun di RT tersebut. Peneliti mengikuti prosesi tahlilan di mushola RT 02, RW 01 Desa Onje dan dihadiri hampir semua masyarakat RT 02, RW 01. Adapun rangkaian acaranya yaitu sambutan dari ketua RT, kemudian pembahasana tentang pemuda RT 02, RW 01, pembahasan terkait pengurus kematian, dan saling bertukar evaluasi dari pendapat masyarakat RT 02, RW 01. Kemudian, terakhir pada inti acara yaitu tahlil dan do'a yang dipimpin oleh Bapak Muntoyo selaku imam mushola RT 02, RW 01. Berkat yang dibawa oleh masyarakat di kumpulkan di tengah dan pada saat acara selesai mereka membawa

pulang kembali berkatnya tetapi bukan membawa milik sendiri. Adapun isi berkatnya adalah nasi, ayam, tahu goreng, tema Onjepe goreng, kering tempe, serundeng, kecambah, peyek, pete, dan jengkol.

> *"Nek Sura, kegiatane ziaroh, bersih teng kuburan, gotong royong masyarakat. Ndalune biasane tahlilan, kepungan. Kalih wulan Sadran"* (Kuseno, komunikasi pribadi, 28 Desember 2022).

Rangkaian tradisi Nyadran ini sama juga dengan tradisi Suro di Desa Onje, hanya berbeda waktunya saja. Kegiatan tradisi Suro masih rutin dilaksanakan setiap tahunnya setiap pada malam 1 Suro karena masyarakat mempercayai malam 1 Suro adalah malam yang istimewa, dan dianggap mistis serta sakral.

Gambar 1. Prosesi Tahlil Nyadran di RT 02/RW 01 Desa Onje

Dari rangkaiaan tradisi Nyadran dan Suro ini merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Dari isi berkat senantiasa untuk tetap ingat  Allah SWT karena telah memberikan nikmat yang berwarna, dan mengajarkan bahwa kehidupan ini seperti roda yang sedang berputar, dimanapun dan bagaimanapun keadaan masyakarat sekarang tetap harus tunduk dan mengingat bahwa ada sang pencipta di atas yang selalu ada saat kita susah maupun senang. Ziarah makam, tahlil, dan do'a, merupakan wujud manusia komunikasi dengan Allah melalui orang yang sudah tiada dengan cara mendo'akan dan selalu mengingat kita juga akan di posisi mereka (orang yang sudah mendahului kita baik ayah,ibu, dan sebagainya).

2. Tradisi Gotong Royong

Yang dimaksud dengan gotong royong adalah bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat di desa khususnya mengartikan gotong royong ini adalah pengerahan seluruh masyarakat lingkup daerah tersebut untuk bersama-sama menyelesaikan suatu pekerjaan yang memang harus di kerjakan dengan bersama.

Seperti di Desa Onje, tradisi gotong royong ini masih rutin di jalankan pada hari-hari tertentu. Biasanya pada waktu menjelang bulan Ramadhan tiap-tiap RT warga kerja bakti membersihan mushola dan masjid. Warga Onje juga bergotong royong membersihkan jalanan menjelang Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Tradisi Tahlilan

Mengucapkan *la ilaha illallah* (yang dilafalkan "hallala", *yuhallilu*, dan tahlil dalam bahasa Indonesia) merupakan isim masdar dari kata *hallala*, *yuhallilu*, dan tahlil. Tahlilan hari ini tidak hanya pembacaan kalimat *la ilaha illallah*, tetapi juga nama acara di mana tambahan kata-kata thayyibah dan doa-doa yang diucapkan di atas jenazah. Prosesi tahlilan dilaksanakan secara berjamah dan pahalanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal, terutama di hari-hari tertentu selepas kematian seorang muslim. Tahlilan juga biasanya diadakan pada acara slametan pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, dan acara lainnya.

Seperti di Desa Onje, prosesi tahlilan ini sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan dari dulu hingga sekarang. Masjid Raden Sayyid Kuning menampung masyarakat desa Onje untuk tahlilannya pada Kamis malam kliwon atau malam Jumat kliwon, dengan Imam Masjid Kyai Aiji sebagai penanggung jawab. Tahlil ini ditujukan kepada para leluhur Onje (Kyai Maksudi, komunikasi pribadi, 14 Desember 2021).

# BAB III

# PROSESI, MAKNA DAN NILAI TRADISI GREBEG ONJE

## A. Prosesi Tradisi Grebeg Onje

Grebeg Onje merupakan suatu upacara penting yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Onje. Gagasan mengadakan Grebeg Onje adalah supaya menumbuhkan kesadaran masyarakat Purbalingga kepada rahim sejarahnya. Sebuah strategi kultural yang diharapkan menjadi media kontemplasi sejarah agar di dalam mengkreatifkan masa depan tetap terkawal oleh inspirasi nilai-nilai leluhur. Grebeg Onje juga dimaknai sebagai ikhtiar pendidikan tentang Nasionalisme. Karena Nasionalisme adalah kesadaran "*handarbeni*", yaitu rasa bangga kepada sejarah dan budayanya sendiri.

Grebeg ini adalah tindak lanjut dari kegiatan yang diadakan karang taruna dan memang sudah ada sejak dulu dilaksankan di Desa Onje, yaitu *Sadranan. Sadranan* yang artinya saling memberi dari anak muda kepada yang lebih tua (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023). Dalam peningkatan beragam kegiatan adat tradisi di Desa Onje masih tetap dilaksanakan hingga sekarang. Adapun tradisi yang masih di jalankan adalah Tradisi *Nyadran* dan Tradisi *Sura*.

*Sadranan* di Desa Onje yaitu tradisi mengirim makanan kepada saudara yang lebih tua, kepada tokoh-tokoh di Desa Onje. Tetapi, semakin majunya zaman, tradisi itu semakin menghilang. Sehingga muncul pemikiran untuk memodifikasi tradisi *Nyadran* menjadi lebih besar yaitu

Grebeg, dari tokoh pemuda yang merasa ada yang hilang dari tradisi masyarakat Onje. Bisa dikatakan pemuda mengirim ke balai desa kepada kepala desa, kemudian dilanjutkan dari kepala desa dikembalikan lagi ke tokoh masjid untuk di do'akan dan dinikmati bersama warga (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Tradisi Grebeg Onje dilaksananakan sejak tahun 2016, Tradisi Grebeg Onje atau Grebeg *Nyadran* muncul dari hasil musyawarah bersama anatara pemuda dan pemerintah Desa Onje yang kemudian disetujui oleh Pemerintah Daerah Purbalingga yang melihat bahwa Kabupaten Purbalingga khususnya di Desa Onje memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai sejarah (Kiai Maksudi, komunikasi pribadi, 28 September 2021).

*Nyadran* itu berarti bersih, karena ritual dalam Tradisi *Nyadran* di Desa Onje ada ziarah makam keluarga, makam tokoh seperti Adipati Onje dan makam Raden Sayyid Kuning. Kemudian ada prosesi ngirim makanan untk orang tua atau orang yang lebih tua. Pada malam harinya ada tahlil dan do'a yang dilaksanakan oleh setiap RT. Kegiatan itu dihadiri oleh warga dengan membawa berkat masing-masing untuk dinikmati secara bersama.

Tradisi *Nyadran* yang sudah di kembangkan menjadi Grebeg Onje dilaksanakan pada bulan Sya'ban, sebagai penanda menyambut bulan Ramadhan. Pada Tradisi Grebeg Onje ada beberapa prosesi tambahan, yaitu ada *penggelan* dan gunungan. Kemudian ditambahkan lagi ada pengambilan air dari tujuh belik yang ada di Desa Onje. Pada kegiatan *Sadranan* ada ziarah makam dan pada Grebeg Onje juga masih dilaksanakan kegiatan

ziarah makamnya, tetapi ditambah lagi beberapa tokoh sejarah di Onje yang sibut daam prosesi Napak Tilas. Jadi, dari para pendahulu kegiatan *Sadranan* yang diikuti hanya oleh warga Desa Onje, setelah dikembangkan menjadi Grebeg Onje dengan mengikutsertakan Pemerintah Kabupaten.

Jadwal acara Grebeg Onje yang diselenggarakan oleh panitia pimpinan Desa Onje berlangsung hanya dalam waktu tiga hari. Adapun agendanya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan Grebeg Onje

   Pada hari pertama diawali dengan pembukaan Grebeg Onje oleh ketua panitia penyelenggara Tradisi Grebeg Onje, adapun panitianya yaitu dari jajaran Pemerintah Daerah Purbalingga, kegiatan selanjutnya adalah ziarah kubur dari membersihkan makam dan situs bersejarah. Untuk semua yang mengikuti rangkaian prosesi tradisi ini melakukan bersih makam khususnya makam situs sejarah yang kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan tahlil serta doa yang dipimpin oleh sesepuh Desa Onje Kyai Maksudi. Selain pada prosesi Grebeg Onje yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban, di bulan Asyura' juga warga Onje sudah dari dulu melaksanakan ziarah kubur ke makam keluarga, dan makam situs sejarah (Kuseno, komunikasi pribadi, 15 September 2022).

   Mempertahankan tradisi budaya dan ikut serta dalam melestarikannya dalam wujud pelaksanaan Grebeg Onje perlu

mendapat dukungan dan apresiasi serta patut ditiru oleh generasi penerusnya agar kegiatan pelestarian tradisi tetap terlaksana dan mendarah daging dari generasi ke generasi selanjutnya.

Ziarah artinya berkunjung ke tempat keramat (makam) dengan diiringi do'a. Ziarah kubur sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia khusunya masyarakat Desa Onje. Mendatangi makam sejarah, merawat, dan mendo'akan memiliki makna akan pentingnya mengenal sejarah Onje. Dari prosesi pada kegiatan Grebeg Onje ini juga dapat dijadikan tempat silaturahmi, dimana dalam mengikuti rangkaian acara Grebeg Onje, masyarakat berkumpul saling gotong royong untuk jalannya kegiatan.

Dari prosesi ziarah makam sejarah juga dapat menjadi potensi daya tarik wisata dari masyarakat luar untuk hadir ke Purbalingga menyaksikan rangkaian acara Grebeg Onje. Ini bermakna dari tradisi Grebeg Onje akan menjadi upaya masyakarat lokal Desa Onje untuk tetap merawat dan melestarikan tradisi budaya ini sampai generasi selanjutnya.

2. Ritual Belik Pitu

Pada hari kedua, kegiatan diawali dengan Ritual Belik Pitu. Ritual Belik Pitu merupakan prosesi pengambilan air dari tujuh belik, yang masing-masing belik di ambil airnya oleh rombongan yang terdiri dari tujuh *dhomas* dan satu juru kunci.

*Dhomas* disini adalah para remaja putra dan putri yang masih perjaka dan perawan.

Di Desa Onje terdapat tujuh mata air (belik) yang di manfaatkan warga sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Belik Muli, Belik Jati Ragas, Belik Nagasari, Belik Daor, Belik Gondok, Belik Dhomas, dan Belik Sndhang Pancuran adalah ketujuh beliknya.

> "Setiap belik ada juru kuncinya masing-masing. Satu pancuran diambil oleh satu grup. Saat proses pengambilan air, tujuh pancuran itu ada tujuh grup beserta tujuh kunci. Masing-masing juru kunci bertugas memimpin do'a sebelum proses pengambilan air. Setiap grup jumlahnya harus tujuh orang yang disebut *dhomas,* dengan masing-masing membawa satu kendi. *Dhomas* yang bertugas mengambil air diharuskan yang masih suci, artinya masih perjaka dan perawan agar lebih afdol" (Kuseno, komunikasi pribadi, 15 September 2022).

Wadah yang dikenal sebagai belik, atau sumber air, juga memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ada beberapa belik atau mata air di Desa Onje. Namun, hanya tujuh yang digunakan dalam prosesi peristiwa Grebeg Onje, yang masing-masing memiliki keunikan sejarahnya sendiri. Seperti Belik *Dhomas/Tuk Dhomas* diceritakan merupakan tempat mandi para istri/ *garwa* Adipati Onje. Air dari *Tuk Dhomas* juga dipercaya memiliki khasiat (Sakhuri, dkk, 2016).

Belik yang ada sejak keberadaan Onje, yaitu Belik Daor yang juga disebut belik tertua. Belik Sendang Pancuran, memiliki sejarah saat Raden Sayyid Kuning memandikan seorang tamu di belik itu yang sudah 7 tahun setelah menikah belum memiliki keturunan. Hingga 7 bulan kemudian tamu yang mendatangi Raden Sayyid Kuning itu telah dikaruniai keturunan (Sakhuri, dkk, 2016). Selain itu, Belik Jati Ragas digunakan oleh TNI untuk mandi, karena terhubung dengan bukit Jati Gagas. Sebelum pentas di Kadipaten, para penghibur seperti seniman lengger dan kuda lumping mandi di sini di Belik Muli. (Sakhuri, dkk, 2016).

Belik Nagasari, digunakan sebagai tempat mandi bagi beberapa kiai sebelum melaksanakan ibadah. Belik Gondok, merupakan sumber air yang memiliki manfaat bagi masyarakat hingga sekarang, karena masih digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan mandi (Sakhuri, dkk, 2016).

Selanjutnya, air dari ketujuh belik itu dikumpulkan di kendi besar dan dido'akan oleh sesepuh Desa Onje, tempatnya di lapangan Desa Onje untuk diserahkan kepada Bupati Purbalingga untuk dilakukan prosesi selanjutnya yaitu siraman kepada beberapa pejabat Purbalingga sebagai simbol dan selanjutnya dibagikan kepada seluruh warga (Kuseno, wawancara pribadi, 15 September 2022).

Prosesi ritual belik pitu tentu memiliki makna untuk mengajak masyarakat Desa Onje untuk terus merawat sumber mata air di Onje walaupun jarang digunakan. Dengan kita merawat dan tidak merusak sumber mata air artinya kita bersyukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan kecukupan sumber kehidupan sehingga masih bisa menikmatinya dengan cuma-cuma. Tugas kita sebagai makhluk-Nya adalah bersyukur dan mengharap keberkahan atas segala nikmat.

3. Jodang

Jodang merupakan bentuk gunungan hasil bumi yang berisi sayur dan buah hasil karya warga Desa Onje diletakkan di atas dipan yang terbuat dari bambu, tingginya hampir mencapai 3 meter (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Gambar 2. Jodang

> "Jodangan, hasil-hasil bumi, sayuran sama buah-buahan. Dari masyarakat, dikumpulkan jadi satu, di gotong dari Masjid Raden Sayyid Kuning ke lapangan Desa Onje dengan sholawatan ibu-ibu. Merasa bersyukur dari hasil bumi" (Kuseno, komunikasi pribadi, 15 September 2022).

Dalam setiap prosesi tradisi Grebeg Onje mengajak seluruh masyarakat tidak hanya untuk mengucap syukur kepada Allah SWT atas berkah hasil bumi sehingga dapat digunakan dan diikutsertakan dalam rangkaian acara Grebeg Onje, tetapi juga untuk mengingatnya sebagai bagian dari rangkaian acara Grebeg Onje. dari rezeki yang kita punya, ada hak orang lain yang harus dibagi.

4. Penggelan

Penggelan merupakan prosesi yang diibaratkan masyarakat mengirim makanan kepada kepala desa kemudian dilanjutkan diserahkan kepada Pak Kyai Maksudi selaku sesepuh Desa Onje untuk di bacakan do'a dan tahlil bersama, yang kemudian akan dinikmati makanannya bersama warga Onje (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

> "Harus pakai obor, sepanjang jalan aja, rumah yang dipinggir jalan lampunya harus mati semua. Benar-benar masih zaman dulu, belum ada listrik. Dari lapangan Desa Onje ke Masjid Raden Sayyid Kuning itu mati lampu semua, gelap. Biar kelihatan sakral" (Kuseno, komunikasi pribadi, 15 September 2022).

Setiap RT mengumpulkan penggel bebarengan dengan tumpeng. Penggelan merupakan sebuah ritual adat makan bersama berupa nasi, ayam, tahu, tempe, kering tempe/kentang, serundeng, kecambah, pete, jengkol, dan peyek. Dari lapangan Desa Onje, Penggel diarak menuju Masjid Raden Sayyid Kuning. Pejabat, ulama, sesepuh, dan warga Desa Onje semuanya terwakili. Tetua Desa Onje, Kyai Maksudi, akan memimpin warga sekitar dalam doa dan tahlil sebelum mengkonsumsi Penggel di halaman Masjid Raden Sayyid Kuning. Pemerintah Desa dan Kecamatan Mrebet mandi bersama di sungai Jojok telu, pertemuan tiga sungai (Sungai Paku, Sungai Paingen, dan Sungai Tlahab). Kegiatan ini sebagai simbol penyucian diri menjelang bulan suci Ramadhan. Dengan izin sesepuh Desa Onje beliau Kyai Maksudi, tempat ini juga sering di datangi orang pada malam jumat kliwon untuk mandi dengan tujuan untuk membersihkan jiwa dan raga dari pikiran dan hati yang kotor. Ritual ini diakhiri *mbabar penggel ngalap berkah*, yang artinya makan penggel secara bersama-sama dengan mengharap keberkahan (Kuseno, wawancara pribadi, 15 September 2022).

5. Napak Tilas

Pada hari ketiga, kegiatannya diawali dengan napak tilas makam dan situs di Desa Onje. Napak dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia berasal dari kata tapak yang berarti kaki dan tilas yang berarti bekas dari sesuatu pada masa lampau. Napak tilas makam dan situs untuk mengetahui jejak sejarah. Dalam hal ini tentu untuk mengetahui, merawat, dan melestarikan makam dan situs di Kadipaten Onje.

Adapun petilasan Kadipaten Onje adalah sebagai berikut:

a. Jati Wangi

Tempat ini merupakan tempat beristirahatnya Ki Tepus Rumput. Terletak di RT 001 RW 005 di Dusun III, petilasan ini telah diubah menjadi pemakaman umum namun tetap mempertahankan tampilannya yang khas sebagai petilasan. Makamnya di samping pohon jati yang harum, oleh karena itu mereka memanggilnya Jati Wangi. Dikabarkan bahwa kayu dari pohon jati wangi ini digunakan untuk pembuatan tiang Masjid Onje dan tiang guru Balai Kabupaten Banyumas (Sakhuri, dkk, 2016).

b. Adipati Onje II

Adipati Onje II yang juga dikenal sebagai Raden Anyakrapati adalah keturunan dari selir Kencana Adipati Menoreh dan penguasa Kerajaan Pajang, Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Beliau

menjadi Adipati Onje II menggantikan Ki Tepus Rumput (Adipati Onje I) yang dikenal dengan nama Adipati Ore-Ore. Pada saat Adipati Onje II memimpin, Kadipaten Onje menjadi kadipaten yang luas kekuasaannya. Makamnya terletak di Grumbul Pesawahan, Desa Karangturi, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Sakhuri, dkk, 2016).

c. Pohon Belimbing Tua

Berusia ratusan tahun dan terletak di Dusun II RT 01 RW 05 Desa Onje. Menurut warga setempat, pohon ini sudah ada sejak dulu, dan ukurannya sudah besar sama seperti saat ini. Buahnya pun memiliki ragam rasa. Keberadaan pohon belimbing ini merupakan halaman dari bangunan Kadipaten Onje (Sakhuri, dkk, 2016).

d. Jojok Telu

Termasuk dalam rangkaian ritual Grebeg Onje adalah penggunaan barang yang disebut Jojok Telu. Penggabungan tiga aliran, Paku, Paingen, dan Tlahab. Dan sebelum masjid Raden Sayyid Kuning dibangun, para wali akan berkumpul di Jojok telu. Tempat ini juga kerap didatangi orang pada malam

jumat kliwon untuk melakukan ritual mandi (Sakhuri, dkk, 2016).

Gambar 3. Sungai Jojok Telu

Batu Dakon atau disebut juga Watu Lumpang merupakan peninggalan Kadipaten Onje II peninggalan seorang dukun muda. Itu terletak di bagian paling atas kedung (Adipati Anyakrapati).

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Gambar 4. Batu Dakon nampak dari bawah

e. Tuk Domas

Air tersedia di lokasi ini. Kabarnya, para wanita Adipati Onje akan menggunakan area ini untuk mandi atau *siram* para istri Adipati Onje. Karena jarang digunakan, menjadikan kondisinya kurang terawat (Sakhuri, dkk, 2016).

f. Singayudha

Singayudha merupakan salah satu cicit Adipati Onje II. Cucu dari Wangsantaka dan putra dari Bapak Dipayudha. Beliau hidup pada masa perang Diponegoro dan menjadi salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang gagah berani.

Singayudha memimpin penumpasan ketika Kadipaten Onje diserang pasukan Belanda. Makam beliau terletak di RT 01 RW 01 Desa Onje (Sakhuri, dkk, 2016).

g. Puspa Jaga

Puspa Jaga adalah salah satu dari empat prajurit Kerajaan Pajang yang menjadi pengawal Raden Anyakrapati. Beliau juga membantu mengurusi administrasi Kadipaten Onje. Makamnya terdapat di depan Balai Desa Onje dan namanya di abadikan sebagai nama pendapa di komplek Balai Desa Onje (Sakhuri, dkk, 2016).

h. Arca Batu

Seperti yang ditunjukkan pada batu, Ki Kantharaga muncul setelah tersandung pada sepetak Rumput Ki Tepus selama pengejaran meditasinya. Arca dari batu dengan bercak putih berusia ratusan tahun yang dijadikan sebagai benda Cagar Budaya (Sakhuri, dkk, 2016).

i. Masjid Raden Sayyid Kuning

Bukti sejarah keberadaan Kadipaten Onje salah satunya adalah Masjid Raden Sayyid Kuning.

Pada tahun 1980-an, di Desa Onje hanya ada satu masjid.

Masjid Onje yang berganti nama menjadi Raden Sayyid Kuning oleh Habib Luthfi pada tahun 1983, sebelumnya hanya dikenal sebagai Masjid Onje. Meski telah ditetapkan sebagai situs bersejarah budaya, Masjid Raden Sayyid Kuning masih rutin digunakan sebagai tempat salat.

Tabel 2. Data Imam Masjid Raden Sayyid Kuning

| No. | Nama Imam Masjid |
|---|---|
| 1. | Raden Sayyid Kuning / Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning |
| 2. | Kyai Samirudin |
| 3. | Kyai Ibrahim |
| 4.. | Kyai Ilyas |
| 5. | Kyai Murmareja bin Mustahal |
| 6. | Kyai Murjani |
| 7. | Haji Ibrahim |
| 8. | Kyai Sanrawi |
| 9. | Kyai Masngadi (1945-2007)<br>Khotib H.M. Soemarno (1996-2007) |
| 10. | Kyai M. Maksudi (2008-sekarang) |

Masjid Raden Sayyid Kuning juga digunakan sebagai Taman Belajar Al-Qur'an anak-anak Onje yang di ajarkan langsung oleh sespuh Desa Onje, Kiai Maksudi (Sakhuri, dkk, 2016).

Gambar 5. Masjid Raden Sayyid Kuning

j. Nyai Medang

Batu nisannya bisa ditemukan di pinggir jalan utama Desa Onje, tak jauh dari jembatan sungai Paingen. Dewi Pakuwati dan Dewi Kelingwati, istri Adipati Onje II dimakamkan di sini. Mereka adalah keturunan Adipati Cipaku dan Pasir Luhur. Dapur pertama Kadipaten Onje ada di sini, di pendopo atau kediaman Adipati Onje II (Sakhuri, dkk, 2016).

k. Pesarean

Tempat pemakaman Adipati Onje II dapat ditemukan di sini. Makamnya adalah salah satu dari beberapa yang dapat ditemukan di dekatnya. Terdapat pintu dan benteng batu (*kandang sengker*) yang memisahkan makam ini dengan yang lainnya. Ini dapat ditemukan di Persawahan Desa Karangturi di wilayah tersebut. Makam Adipati Onje II terletak di bagian paling atas, oleh karena itu pengunjung harus menaiki tangga untuk mencapainya (Sakhuri, dkk, 2016).

6. Panggung Seni

Panggung seni merupakan acara tambahan yang tidak masuk dalam prosesi tradisi Grebeg Onje. Panggung yang menyuguhkan seni tradisi jaranan atau ebeg banyumasan sebagai bentuk apresiasi atas kegiatan Grebeg Onje. Perunjukan ini diadakan di lapangan Desa Onje. Memilih ebeg sebagai hiburan dari terselesaikannya prosesi Tradisi Grebeg Onje karena minat masyarakat yang meminta disuguhkan tontonan dan mengadakan pertunjukan ebeg (Kuseno, wawancara pribadi, 15 September 2022)

Seni ebeg banyumasan merupakan simbol kreasi masyarakat setempat. Seni ebeg bisa disebut sebagai seni rakyat,

pertunjukkan ebeg banyak dijumpai pada saat hajatan pernikahan, khitanan, maupun acara syukuran lainnya.

7. Layar Tancap

Layar tancap merupakan media pemutaran film sebagai media hiburan dan biasanya menyuguhkan film-film untuk menjadi sarana dan apresiasi kepada insan film yang terlibat. Layar tancap juga merupakan acara tambahan untuk meramaikan dan sebagai bentuk hiburan untuk warga. Setelah menutup rangkaian kegiatan ritual Grebeg Onje, di lapangan Desa Onje panitia menghadirkan film sejarah dan video dokumentasi rangkaian kegiatan masyarakat Desa Onje pada satu tahun terakhir (Kuseno, wawancara pribadi, 15 September 2022).

## B. Makna dan Nilai dalam Tradisi Grebeg Onje

Tradisi adalah praktik yang telah dipertahankan selama bertahun-tahun dan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang telah menjadi bagian suatu kelompok dari kehidupan sosial, budaya, dan agama. masyarakat tertentu (Sudirana, 2019).

Sebagai bagian dari sistem pengkodean yang digunakan untuk menyampaikan informasi, tanda dan simbol dapat diberi makna. Simbol istilah Yunani kuno adalah tanda atau fitur pembeda yang menyampaikan makna (Endraswara, 2012). Teori Roland Barthes (1915–1980) memperluas semiotika untuk memasukkan tidak hanya denotasi tetapi juga konotasi.

Dalam tradisi tentu memiliki nilai dan maknanya, penanaman dan pengemangan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga memunculkan niilai-nilai seperti agama dan sosial budaya kepada masyarakat. Seperti pada tradisi Grebeg Onje yang setiap prosesinya tentu memiliki makna yang wajib diketahui oleh para pewarisnya, artinya semua yang mengikuti prosesi tradisi Grebeg Onje, khusunya warga Desa Onje.

1. Pembukaan Grebeg Onje

   Atas izin Allah, semua yang bernyawa pasti akan mati, tetapi kematian tidak akan pernah bisa ditangguhkan. Seperti dalam QS. Al Munafiqun :11.

   Artinya: Ketika waktu seseorang telah tiba, Allah tidak akan menunda kepergiannya. Dan ketahuilah bahwa Allah melihat semua yang kamu lakukan.

   Ayat berikut menjelaskan dengan sangat jelas bahwa Allah tidak akan campur tangan untuk memperpanjang umur makhluk-makhluknya; kematian datang pada waktu yang ditentukan, dan Allah sangat teliti dalam penilaian-Nya terhadap umat-Nya.

   Pada prosesi pembukaan Grebeg Onje mengajarkan tentang nilai religius yaitu untuk mengingat kematian, muncul dari kegiatan ziarah kubur dan tahlilan di makam leluhur. Dalam kegiatan ziarah, masyarakat membersihkan makam terlebih dahulu sebagai bentuk menghormati leluhur dan terus merawatnya. Kemudian kegiatan selanjutnya tahlil dan do’a yang tentu diharapkan oleh orang-orang yang sudah mendahului kita (meninggal).

Dari kegiatan ziarah kubur, memiliki nilai pentingnya mengingat kematian. Karena, para pendahulu kita yang sedang berjuang, mempertahankan dan menebarkan kebaikan untuk Desa Onje khususnya, Allah angakat nyawanya, dengan tanpa aba-aba, tanpa melihat siapa dia, tetapi kita harus siap, kapanpun, dimanapun, dalam keadaan apapun, karena sudah waktunya, maka terjadi. Untuk itu, teruslah berbuat baik, karena Allah Maha teliti akan segala yang dilakukan umatNya. Kita sebagai penerus, dari para leluhur yang sudah mendahului kita, tentu sudah tugas kita untuk mengerti pentingnya sejarah Onje. Juga dapat menjadi daya tarik mayarakat luas tentang sejarah Onje, para leluhurnya, peninggalannya, seperti budaya tradisi Grebeg Onje yang tentu harus tetap di rawat dan di lestarikan sampai generasi selanjutnya.

2. Ritual Belik Pitu

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya selalu bersyukur dalam keadaan apapun, sebagaiamana firman Allah dalam QS. Ibrahim :7.

Artinya: Adapun ketika Tuhanmu berfirman, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu menolak (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat keras,” ingatlah hal itu.

Jika kita mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada kita, maka Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah akan menjanjikan hal-hal yang lebih baik lagi. Kami menunjukkan penghargaan kami kepada Allah (SWT) untuk semua yang telah Dia

berikan kepada kami dengan memanfaatkan apa yang telah Dia berikan kepada kami, dan dengan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung, baik dalam kata maupun tindakan. Untuk alasan sederhana bahwa mereka yang membutuhkan berhak atas bagian dari apa yang kita miliki.

Prosesi ritual belik pitu memiliki makna syukur.

> *"Dhomas* yang bertugas mengambil air diharuskan yang masih suci, artinya masih perjaka dan perawan agar lebih afdol" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Pada pengambilan 7 mata air yang di ambil oleh 7 rombongan, dan masing-masing rombongan harus di ambil oleh para *dhomas* yang masih suci sebagai bentuk kesucian air dari ketujuh belik di Desa Onje yang masih bisa dinikmati secara cuma-cuma, tentu memiliki makna untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan kecukupan sumber kehidupan sehingga masih bisa menikmatinya. Tugas kita adalah merawat dan tidak menyalahgunakan ketujuh belik itu.

3. Jodang

Pada prosesi jodang, mengajarkan tentang nilai gotong-royong (rukun). Gotong royong bukanlah istilah asing lagi, peristiwa gotong royong sudah sangat akrab dengan mayoritas masyarakat Indonesia. Bahkan Allah melalui QS. Al-Maidah :2 memerintahkan untuk saling tolong menolong atau bergotong royong.

Artinya : Dan membantu Anda dalam (melakukan) kebajikan dan takwa; tidak membantu satu sama lain dalam kejahatan atau permusuhan. Bertawakallah kepada Allah, karena hukuman-Nya sangat keras.

Allah memerintahkan pengikutnya untuk berbuat baik satu sama lain karena menghormati-Nya, dan bagian ini berfungsi sebagai dasar untuk perintah itu. Bagian ini menginstruksikan kita untuk bekerja dengan siapa pun selama niat kita murni dan tindakan kita dimotivasi oleh pengabdian agama, karena semua perbuatan baik dibalas dengan cara yang sama.

Seperti dalam setiap prosesi tradisi Grebeg Onje, semua pihak ikut andil demi keberlangsungan kegiatan dari awal sampai selesai. Dengan bekerja sama, saling gotong royong dari kepala pemerintah kota hingga masyarakat Desa Onje, semua berkontribusi, semua berkorban tenaga dan fikiran demi kelancaran acara yang sudah tersusun susunan acaranya. Seperti pada prosesi jodang, mengajarkan masyarakat mengenai nilai gotong royong saling kerjasama satu sama lain demi terbentuknya sebuah gunungan hasil bumi yang sempurna seperti bentuk gunung yang semakin ke atas semakin mengecil, yang menggambarkan dari banyaknya manusia di muka bumi ini khususnya masyarakat Desa Onje, dari rakyat biasa hingga pejabat mempunyai satu titik tertinggi yaitu Allah SWT sebagai tempat kita kembali.

> "Dari gunungan untuk diperebutkan lagi, maknanya ya untuk saling menikmati, intinya kebersamaan. Karena, di bulan

Sya'ban dianjurkan untuk berbagi" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Prosesi jodang yang ditujukan untuk seluruh warga agar senantiasa bersyukur atas nikmat hasil bumi yang telah Allah berikan sehingga dari setiap RT mampu menyumbangkan hasil panen berupa buah dan sayur untuk dijadikan gunungan. Kemudian gunungan tersebut diperebutkan oleh warga Desa Onje untuk bersama-sama merasakan nikmat yang lain.

4. Penggelan

Dilihat dari lauk di nasi penggel memang dibuat wujud yang enak dan wujud yang tidak enak. Simbol macam-macam lauk sebagai wujud hidup di dunia yang tidak mulus, tidak selamanya enak dan ada juga yang tidak enak, itu menjadi tugas kita sebagai makhluk yang selalu bersyukur bagaimanapun keadaannya, enak tidak enak makanan harus dimakan, suka tidak suka rencana Allah yang diberikan kepada kita harus dijalani.

Lauk dari nasi penggel memiliki makna bahwa manusia harus bisa memberi warna, juga sebagai kesadaran karena pada hakekatnya kita hanya manusia biasa yang tidak punya apa-apa, manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sama halnya kita sebagai manusia harus memberi warna dalam suatu kelompok atau dalam kehidupan masyarakat yang baik dan sadar bahwa semua yang di dunia ini ada yang menggerakkan, semuanya tergantung sang pencipta, semua yang melekat di dunia akan sirna nantinya.

> "Katakanlah para pemuda ngirim ke balai desa kepada kepala desa, kemudian dari kepala desa dikembalikan lagi ke tokoh masjid untuk dinikmati bersama warga" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Pada prosesi penggel juga memiliki nilai kebersamaan dalam bentuk kerja sama membuat obor sebagai alat bantu penerang untuk kegiatan penggelan di malam hari dan nilai kebersamaan dalam menimati nikmat Allah SWT dengan berdoa dan menimati nasi penggel duduk sama rata dengan sesepuh, dan pejabat pemerintah bersama seluruh masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan penggel.

5. Napak Tilas

Prosesi napak tilas mengajarkan kepada masyarakat tentang wujud syukur masyarakat yang tidak pernah kekurangan sumber kehidupan. Salah satu petilasan di Desa Onje yang masih dapat dirasakan manfaatnya hingga sekarang adalah *Tuk Dhomas* yang merupakan sumber mata air di Desa Onje. Meskipun kondisinya kurang terawat, tetapi air masih tetap ada, masyarakat juga mempercayai untuk mengambil air di sana sebagai air yang memiliki khasiat. Selain itu, juga orang masih ada yang menggunakan tuk domas untuk mandi dan wudhu.

> "Dari kegiatan ini jelas kami mengenalkan bahwa ini loh tokoh-tokoh yang dulu berjuang untuk agama, untuk Purbalingga, tokoh-tokoh pejuang, dan sebagainya" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Prosesi napak tilas dalam Tradisi Grebeg Onje mempunyai nilai sebagai wujud syukur masyarakat Desa Onje. Bersyukur karena perjuangan dari para pendahulu hingga Onje menjadi sebuah Desa patut di banggakan dan di contoh kegigihannya. Juga bersyukur karena masih bisa merawat makam dan mengirim do'a kepada para pendahulu di Desa Onje. Selain itu juga sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Desa Onje untuk selalu melestarikan budaya yang sudah ada sehingga tidak akan terputus di generasi masa sekarang dan tidak terlupakan hingga generasi seterusnya.

6. Panggung Seni

Pada kegiatan panggung seni, walaupun tidak masuk dalam prosesi Tradisi Grebeg Onje, menjadi ajang silaturahmi masyarakat yang berkumpul menonton pertunjukan ebeg dari anak-anak hingga orang dewasa, dari laki-laki dan perempuan ikut menikmatinya.

> "Itu cuma tambahan saja, sebagai ajang silaturahmi dan berbagi" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

7. Layar Tancap

Pada kegiatan hiburan layar tancap yang dihadiri seluruh warga yang mengikuti serangkaian tradisi Grebeg Onje sebagai bentuk apresiai atas terlaksankanya acara hingga selesai. Apresiasi atas keikutsertaan kita dalam acara tradisi Grebeg Onje adalah wujud nguri-uri budaya yang tentunya akan berdampak baik di masa kini dan masa generasi penerus.

> "Sebagai ajang silaturahmi. Itu dikatakan setelah terselesaikannya Tradisi Grebeg Onje. Sebagai ajang silaturahmi dan berbagi" (Imron, komunikasi pribadi, 20 Januari 2023).

Seluruh rangkaian prosesi Tradisi Grebeg Onje memiliki nilai ibadah. Ibadah diartikan sebagai kegiatan keagamaan sebagai bentuk menyembah Tuhan. Seperti perintah Allah SWT dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56.

Artinya : Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dari ayat di atas Allah tidak hanya memerintahkan kepada makhluknNya untuk beribadah, tetapi juga kepada jin agar mereka melaksanakan ibadah hanya karena Allah SWT. Dalam beribadah harus di lakukan dengan ikhlas tanpa pamrih dan berdasarkan pada tuntunan Nabi Muhammad SAW dengan melaksanakan sesuai syari'at.

Semua tingkah laku kita dalam hal yang baik, di jalan baik akan dicatat sebagai ibadah. Ibadah dengan didasari ikhlas dan keimanan akan membentuk jiwa yang tenang dan dapat menyucikan jiwa, bahkan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dengan beribadah, akan meringankan manusia untuk lebih banyak berbuat kebaikan. Ibadah dengan tekun juga akan terus merasa bahagia dan semakin takut dengan Allah SWT. Mendapat ridho dalam hidup manusia juga merupakan bentuk dari ketaatan kita dalam beribadah.

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Dari hasil yang telah diuraikan mengenai Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Grebeg Onje yang dilaksanakan dalam rangka memperingati bulan Sya'ban dan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam prosesinya, hari pertama tradisi Grebeg dimulai dengan acara pembukaan dari perwakilan pemerintah daerah Purbalingga dan dipandu oleh panitia yang tentunya dari pemerintah daerah purbalingga serta beberapa warga Desa Onje. Kegiatan dilanjutkan dengan ziarah kubur. Kemudian prosesi kedua dilanjutkan pada hari kedua dengan ritual belik pitu, tujuh belik yang berada di Desa Onje dimanfaatkan warga sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Ketujuh belik tersebut yaitu Belik Gondok, Belik Dhomas, Belik Sendang Pancuran, Belik Daor, Belik Nagasari, Belik Jati Ragas, dan Belik Muli. Dalam prosesi ini, air dari ketujuh belik ini dikumpulkan jadi satu yang kemudian akan dilanjutkan untuk prosesi siraman kepada beberapa pejabat pemerintah Purbalingga dan selebihnya akan dibagikan kepada warga Desa Onje dengan cara diguyurkan.

Selanjutnya, pada prosesi ketiga ada ritual Jodang dimana jodang atau dipan yang berisi buah dan sayuran dari hasil panen warga Onje yang kemudian diarak dengan lantunan sholawat dari Masjid Radden Sayyid Kuning menuju lapangan Desa Onje, kemudian saat jodangan sampai di lapangan akan

diperebutkan oleh seluruh warga Onje. Keempat, pada malam hari ada prosesi penggelan, penggel berisi nasi yang dilengkapi dengan lauk mulai dari ayam, srundeng kelapa, kluban, pete, jengkol, tempe dan tahu goreng, kecambah dan kacang hijau , dan tidak lupa peyek. Penggel di arak dari lapangan Desa Onje menuju Masjid Raden Sayyid Kuning dengan menggunakan penerang obor yang diiringi sholawat dari rombongan yang terdiri dari pejabat desa, tokoh agama, tokoh adat, dan warga Desa Onje. Penggel itu akan dimakan oleh seluruh warga yang mengikuti prosesi ini di pelataran Masjid yang sebelumnya telah di bacakan doa dan tahlil yang dipimpin oleh sesepuh Desa Onje Kyai Maksudi.

Pada hari ketiga dilanjut prosesi kelima yaitu napak tilas makam dan situs di Desa Onje. Selanjutnya ada hiburan panggung seni yang menyuguhkan seni tradisi jaranan (ebeg) yang dilaksanakan di lapangan Desa Onje. Terakhir sebagai penutupan ada tontonan layar tancap, panitia menyuguhkan video dokumentasi kegiatan masyarakat Desa Onje setahun terakhir.

Dari rangkaian kegiatan yang sudah dilalui, tentunya terdapat makna dan nilai yang dapat kita ambil dari tradisi Grebeg Onje. Dari setiap prosesinya terdapat nilai silaturahmi karena seluruh masyarakat Purbalingga berkumpul, khusunya masyarakat Desa Onje yang antusias untuk menyukseskan tradisi Grebeg Onje dari pembukaan hingga akhir. Selanjutnya ada nilai religius untuk mengingat kematian, dari kegiatan ziarah makam leluhur di mana pada prosesi itu adalah waktu kita untuk selalu mengingat kematian pasti akan datang kepada kita, pada waktu itu juga adalah saat kita untuk berkomunikasi dengan

sang pencipta melalui doa yang kita panjatkan untuk orang yang sudah mendahului kita.

` Kemudian, ada nilai gotong royong dimana seluruh masyarakat dengan kesadaran hati ikut serta berkontribusi baik fikiran maupun tenaga untuk keberlangsungan acara pada kegiatan pembuatan gunungan hasil bumi (jodang). Gotong royong ini mampu menciptakan rasa solidaritas lebih tinggi dalam masyarakat. Kemudian mengajarkan tentang makna syukur yang paling mendasar dari setiap prosesi. Kita bisa nguri-uri budaya adalah bentuk nikmat dari Allah SWT yang harus di syukuri. Karena setiap prosesi pada tradisi Grebeg Onje di dalammnya ada nikmat Allah yang sangat luar biasa. Bila kita selalu bersyukur maka Allah akan menambah nikmat kita lebih banyak lagi. Kemudian ada nilai ibadah, karena semua tingkah laku kita berdasar takwa adalah ibadah. Melakukan kebaikan tanpa paksaan adalah ibadah, mau melestarikan budaya untuk generasi penerus adalah bentu ibadah.

## B. Rekomendasi

Sebagaimana hasil penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Onje khususnya generasi muda untuk tidak melupakan dan tetap melestarikan Tradisi Grebeg Onje, karena di dalamnya terdapat sejarah, pembelajaran mengenai makna dari setiap prosesi untuk kehidupan, dan keunikan yang akan menjadi ciri khas di Desa Onje.

2. Untuk peneliti selanjutnya baik peneliti sejarah maupun budaya agar lebih teliti dan semaksimal mungkin sehingga segala informasi yang ada dapat terolah dengan baik seta mampu mengungkapkan fakta baru dari penelitian sebelumnya.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

# DAFTAR PUSTAKA


**Buku**

Abdurrahman, Dudung. 2019. *Metodologi Penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan:Ideologi,Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pujiutami, Rahayu. 2017. *Babad Onje*. Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga.

Sakhuri, dkk. 2010. *Onje Dalam Sejarah (Babad Desa Onje)*. Purbalingga: Tim Penyusun.

Sakhuri, dkk. 2016. *Onje Dalam Sejarah (Babad Desa Onje)*. Purbalingga: Tim Penyusun.

**Jurnal**

Haryono, S. R. dan Putra, D. K. S. 2017. "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Iklan Aqua Versi "Temukan Indonesiamu", *Jurnal Acta diurnA.* Vol. 13, No. 2.

Indah Pratiwi, N. 2017. "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial.* Vol 1, No. 3.

Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15, No. 2.

Setiyarini. 2011. Ritual *Grebeg Besar* di Demak Kajian Makna, Fungsi dan Nilai", *Jurnal PP*. Vol.1, No. 2.

Sudarto, A. D, dkk. 2015. "Analisis Semiotika Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini", *Jurnal Acta Diurna.* Vol 4, No. 1.

Wayan, I Sudirana. 2019. "Tradisi Versus Modern : Dirkursus Pemahaman Istilah

Tradisi dan Modern di Indonesia". *MUDRA Jurnal Seni Budaya.* Vol 34, No.1.

**Artikel Bebas**

Afriani, Iin. 2019. "*Tradisi Nyadran Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepar*a," dalam skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Elviarini, Istivani. 2012. "Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi Masyarakat (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwarti)," dalam *Skripsi.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Grebeg. 3 Oktober 2021. Dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Grebeg, diakses 2 Juni 2022 pukul 06.32.

Luthfie, Asma, dkk. " Agama dan Budaya Lokal di Indonesia" www.aifis-digilib.org diakses pada 08 November 2021, pukul 09.17.

Lestari, Dwi. 2021. "Peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga" dalam *Skriosi.* Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Murtadlo, Agus A. 2009. "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap", dalam *Skripsi.*Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga.

Wardani, N. R. 2020. "Makna Simbol Ritual Sendhang Gedhe Desa Kandiri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang" dalam *Skripsi.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

**Wawancara**

Imron, Ali. Wawancara. "Tradisi Nyadran, Grebeg Onje dan Maknanya". 20 Januari 2023.

Kuseno. Wawancara. "Prosesi Tradisi Grebeg Onje dan Persepsinya". 15 September 2022.

Maksudi. Wawancara. "Tradisi Grebeg Onje dan Maknanya". 28 September 2021.

Muntoyo. Wawancara. "Tahlilan Nyadran". 24 Maret 2022.

Sakhuri. Wawancara. "Persepsi Tradisi Grebeg Onje dan Maknanya." 01 Agustus 2022.

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Kyai Maksudi**

**Hari/Tanggal : 28 September 2021**

**Jabatan : Sesepuh Desa Onje, Imam Masjid Raden Sayyid Kuning**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Tradisi Grebeg itu apa ya pak?

N : Grebeg itu meripakan bentuk slametan

P : Grebeg sudah dilakukan berapa kali?

N : 3 kali

P : pertama ada Grebeg Onje, filosofinya bagaimana? Siapa yang mengadakan?

N : dari dulu, di Desa Onje namnya adalah Sadranan, diadakan di Bulan Sya'ban. Lalu, dulu itu diadakan setiap Rt, setiap RT mengadakan tahlil, yang siangnya bersih-bersih kuburan. Kemudian, pada saat yang menjabat sebagai Bupati Purbalingga Pak Tasdi, Sadranan diganti namanya menjadi Grebeg Sadran. Itu yang mengadakan Grebeg Sadran itu dari Pemerintah Daerah, di Desa Onje hanya menjadi tempat saja. Karena Onje ini desa penuh dengan sejarah, desa yang tertua di Kabupaten Purbalingga. jadi masalah apa saja dibiayai oleh Pemerintah Daerah. Masyarakat Onje membantu kerja sama dengan bentuk gotong royong.

P : untuk keseluruhan dari kegiatan Grebeg Onje, untuk pesan/makna dari keseluruhannya itu apa?

N : mengingat. Untuk mengingat sejarah Onje, supaya lebih tahu meluas. Supaya warga Purbalingga mengerti bahwa cerita orang tua turun temurun Onje adalah sumber dari segala sumber. Soalnya Onje itu desa tertua, cikal bakal Kabupaten Purbalingga adalah orang Onje. Masalah masjid, dibandingkan dengan Masjid Demak saja masih tua sini. Masjid Onje tahun 1300an, sedangkan Masjid Demak tahun 1500an.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Kyai Maksudi**

**Hari/Tanggal : 14 Desember 2021**

**Jabatan : Sesepuh Desa Onje, Imam Masjid Raden Sayyid Kuning**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Bagaimana sejarah Grebeg Onje?

N : sejarah Grebeg Sadran itu dari dulu sudah ada tradisi Nyadran, yang menambahkan Grebeg itu kan bupatinya. Sadranan rutin dijalankan setiap tahunnya setiap RT. Pada saat itu bupati yang menentukan tempatnya di sini, dan di beri nama Grebeg Sadran.

P : apa yang melatarbelakangi adanya tradisi Grebeg Onje?

N : melanjutkan tradisi yang sudah turun-menurun, tradisi Nyadran yang sejak dulu dilaksanakan dengan tujuan menghormati leluhur yang sudah meninggal dunia, melakukan bersih-bersih dan kirim doa. Begitu bupatinya Pak Tasdi itu muncul Grebegnya dengan biaya mutlak dari Pemerintah Daerah.

P : dalam tradisi Grebeg Onje pasti memilki aturan-aturan yang sudah turun-temurun yang masih terjaga. Apa saja yang mesti harus dan tidak boleh diganti?

N : kalau untuk waktu yang jelas di bulan Sya'ban, kalau untuk alat-alatnya masih ada dari dulu yang disimpan kemudian di pakai bila pelaksanaan tradisi, seperti jodangan seperti dipan masih tersimpan hingga kegiatan tahun depan, hingga

tahun depannya lagi. Sebelum pelaksanaan juga dibentuk panitia. Saya sebagai yang memimpin doa.

P : untuk 7 mair yang ada di Desa Onje itu keadannya bagaimana?

N : iya ada yang masih menjadi sumber mata air disini. Setiap curug juga mempunyai sejarahnya.

P : kemudian selanjutnya ada prosesi penggelan, ada kegiatan siraman?

N : malamnya itu mengarak penggel dari balai desa, kemudian yang membawa penggel mandi di sungai jojok telu.

P : alasan mengapa mengambil sungai itu menjadi tempat mandinya itu apa?

N : karena dulu para wali mandi disitu, jadi untuk mengambil karomahnya dan kewibaannya. Sampai sekarang kalau malam jumat kliwon banyak yang masih mandi di sungai itu.

P : kalau untuk panggung seni itu apa yang disajikan?

N : kalau dari sini itu kuda kepang, ada hadroh

P : adanya tradisi Sadran sampai berganti menjadi Grebeg Sadran /Grebeg Onje, adakah dampak positif atau persepsi masyarakatnya bagaimana?

N : kalau untuk masyarakatnya semangat, yang diambang sekarang adalah keistiqomahan dalam bersemangtanya. Kalau saya memang dituakan di desa,

P : kegiatan tradisi Grebg Onje dilaksanakan di bulan Sya'ban, kalau misalkan tidak dilaksanakn di bulan Sya'ban itu bagaimana?

N : ya tidak apa-apa, cuman tetap kalau kegiatan bersih makam, tahlil, dan kepungan sudah istiqomah di bulan Sya'ban setiap tahunnya.

P : untuk kegiatan Sadranan setiap tahunnya dilaksnakan pada tanggal berapa?

N : pada kamis wage malam jum’at kliwon, atau biasanya di akhir bulan Sya’ban

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Bapak Kuseno**

**Hari/Tanggal : Kamis, 15 September 2022**

**Jabatan : Panitia Grebeg Onje tahun 2019**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Pada prosesi Grebeg Onje, Bupati Purbalingga menyampaikan apa saja? Mengapa harus bupati yang menyampaikan? Bisakah diganti orang lain?

N : yang menyampaikan pada pembukaan Grebeg Onje adalah ketua panitia, tidak harus bupati.

P : Pada prosesi pembukaan juga terdapat kegiatan membersihkan makam dan situs bersejarah. Apa saja yang dilakukan? Apa saja yang dibersihi? Apakah ada doa khusus?

N : bersih-bersih, kirim do'a, tahlil yang dipimpin sesepuh onje Kyai Maksudi. Doanya umum. Selain ziarah makam situs sejarah onje, pada bulan Sya'ban warga onje juga melaksanakan ziarah ke makam keluarga, adapun kegiatan ziarahnya sama yaitu bersih makam, tahlil dan kirim doa.

P : Prosesi Grebeg Onje selanjutnya ada ritual belik pitu, itu apa saja kegiatannya?

N : prosesi pengambilan air dari belik pitu. Setiap belik memiliki juru kunci masing-masing. Satu pancuran di ambil oleh satu grup yang berjumlah 8 orang.

1 juru kunci dan 7 dhomas. 7 dhomas itu masing-masing membawa kendi kecil untuk tempat airnya. 7 dhomas tersebut merupakan warga Desa Onje yang masih suci, artinya anak-anak muda yang masih perawan dan perjaka yang belum menikah dengan alasan agar lebih sakral dalam menjalankan ritual ini. Sebelum para dhomas mengambil airnya, juru kunci akan membacakan do'a terlebih dahulu sebagai bentuk syukur karena ketujuh belik itu menjadi sumber mata air Desa Onje.

P : Jodang isinya apa saja?

N : Hasil bumi berupa sayur dan buah-buahan yang dibuat oleh masyarakat onje. Sayuran dan buah-buahan yang dibuat gunungan berasal dari masing-masing RT di Desa Onje yang kemudian dikumpulkan menjadi satu hingga menjadi gunungan yang disebut jodangan.

P : jodang di arak dari mana? Dalam mengarak itu apa saja yang dilakukan oleh warga? Tujuan dari kegiatan ini apa?

N : Jodang di arak dengan cara di gotong dari Masjid Raden Sayyid Kuning ke lapangan. Dalam mengarak, diiringi lantunan sholawat oleh semua yang mengikuti kegiatan Grebeg Onje. Tujuan jodangan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat hasil bumi, sehingga bisa diikutsertakan dalam rangkaian acara Grebeg Onje.

P : Prosesi selanjutnya ada penggelan, dalam prosesnya dengan menggunakan penerangan obor, mengapa harus obor? Tidak menggunakan alat penerang lainnya?

N : penggel dilaksanakan pada malam hari dengan menggunakan penerang obor, tidak bisa digantikan alat penerang lainnya. Untuk kegiatan ini menjadi malam khidmat, sepanjang jalan di Desa Onje, untuk rumah yang berada di pinggir jalan raya lampunya wajib di matikan karena di depannya terpasang obor, dan pada prosesi penggel juga warga membawa obor dari lapangan menuju Masjid Raden Sayyid Kuning. Memilih obor sebagai alat penerang pada prosesi ini sebagai wujud mengingat masa dulu sebelum adanya penerang dari listrik seperti sekarang, keadannya gelap agar terlihat lebih sakral.

P : Dalam prosesi penggel juga dilanjut kegiatan siraman suci, itu cara melakukannya bagaimana? Airnya dari mana? Air apa saja yang digunakan?

N : siraman suci menggunakan air dari hasil pengambilan belik pitu yang dikumpulkan dikendi besar. Yang melakukan prosesi siraman adalah Kyai Maksudi kepada bupati Purbalingga, kemudian kepala desa dan beberapa perangkatnya. Setiap RT mengumpulkan penggel bebarengan dengan tumpeng, dari lapangan menuju Masjid Raden Sayyid Kuning. Penggel itu akan di makan oleh warga di pelataran masjid yang sebelumnya tentu sudah dibacakan tahlil dan doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh Desa Onje, Kyai Maksudi.

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Bapak Kuseno**

**Hari/Tanggal : 28 Desember 2022**

**Jabatan : Panitia Grebeg Onje tahun 2019**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : terkait budaya masyarakat Desa Onje. Di Desa Onje itu budayanya ada apa saja yang masih dijalankan sampai sekarang?

N : ada sadranan, surahan, gotong royong

P : kalau sura itu kegiatannya apa saja ya pak?

N : kalau sura, kegiatannya biasanya ziarah bersih di kuburan, gotong royong masyarakat. Malamnya biasanya tahlil, kepungan. Sama seperti sadranan.

P : kepungan berarti itu berkat ya pak?

N : iya, bikin takir sendiri-sendiri, tapi nanti di kumpulkan jadi satu di mushola atau di masjid. Tapi kegiatan itu di tiap-tiap RT sendiri-sendiri

P : kalau budaya gotong royong di Desa Onje biasanya gotong royong seperti apa pak?

N : gotong royong yang masih sering dijalani bersih jalan

P : itu biasanya dikerjakan dihari-hari tertentu atau ada jadwal per bulan atau per minggu?

N : biasa gotong royong semua masyarakat hari-hari tertentu, tapi jadwal rutin juga ada bagiannya sendiri.

P : itu biasanya jadwal rutin per apa pak hitungannya?

N : tidak pasti mba, kadang lihat situasi, tapi kalau hari-hari tertentu sudah pasti.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Bapak Muntoyo**

**Hari/Tanggal : Kamis, 24 Maret 2022**

**Jabatan : Imam Mushola**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : kegiatan tahlil sudah dilaksankan setiap tahun, kalau misalkan tidak dilaksanakan di malam jumat kliwon itu bagaimana?

N : tidak masalah, karena biasanya kita memilih di malam jumat kliwon atau di malam selasa kliwon. Kalau di Desa Onje malam kliwon itu sakral.

P : pernah atau tidak satu kali itu tidak melaksanakan kegiatan ini?

N : selalu melaksanakan

P : apakah ada mitos-mitos tersendiri bila tidak melaksanakan?

N : tidak ada, Cuma tradisi dari dulu yang masih dijalankan hingga sekarang

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Bapak Sakhuri**

**Hari/Tanggal : 01 Agustus 2022**

**Jabatan : sekretaris Desa Onje**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : selain tradisi Grebeg Onje, di Desa Onje ada tradisi apa lagi pak?

N : ada tradisi suran dan sadran juga di setiap RT melaksanakan. Ada bersih kuburan dan tahlil di masing-masing RT.

P : menurut bapak, dari kegiatan Grebeg Onje, tanggapannya bagaimana untuk masyarakat Desa Onje?

N : menurut kami bagus, jadi untuk mengingat sejarah di Desa Onje. Karena Grebeg Onje kan kumpulan dari beberapa cerita. Dari kegiatan ini minimal anak-anak muda dan semua tahu.

P : untuk pembentukan panitianya bagaimana?

N : dari perangkat, dari masyarakat Desa Onje juga ada yang mewakili

**TRANSKIP WAWANCARA**

**Narasumber : Bapak Ali Imron**

**Hari/Tanggal : 20 Januari 2023**

**Jabatan : Kasi Pelayanan di Desa Onje**

Narasumber : N

Peneliti : P

P : Boleh saya tahu, apa makna yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi Grebeg Onje?

N : Grebeg merupakan tindak lanjut dari kegiatan yang diadakan karang taruna/pemuda. Sadranan artinya saling memberi dari orang muda kepada yang lebih tua, katakanlah saling berbagi. Kemudian pada Grebeg Onje, itu ada gunungan yang berasal dari setiap RT kemudian diserahkan ke balai desa dan diberikan ke masyarakat lagi. Untuk menjaga tradisi, bahwa setiap Sadran dilakukan untuk saling berbagi. Untuk grebeg ada tambahan prosesi lagi, grebeg itu sama saja diibaratkan bingkisan dari warga kepada bukan hanya pemerintah desa, tetapi ditambah lagi ke bupati. Adapun prosesi tambahan ada penggelan, gunungan, kemudian ditambahkan lagi ada air tujuh sumur yang ada di Desa Onje. Jadi para penduhulu kegiatannya adalah Sadranan yang diselenggarakan oleh warga Onje, kemudian dikembangkan menjadi Grebeg Onje dengan mengikutsertakan Pemerintah Kabupaten.

P : untuk pengambilan air mengapa yang mengambil harus dari remaja yang masih suci?

N : Kesucian, karena ketika yang mengambil mereka yang masih suci bisa dikatakan lebih afdol.

P : Penggelan dalam tradisi ini bagaimana bentuknya pak?

N : Penggelan itu 1 tumpeng besar, kemudian ada tumpeng kecil-kecil dari masing-masing RW yang berjumlah 8. Jadi 1 tumpeng besar dengan 8 tumpeng kecil, untuk tumpeng yang besar itu dari pemuda.

P : Alasan menggunakan wadah untuk mengambil air mengapa memakai kendi?

N : tidak harus pakai kendi, Cuma karena adat bisa dikatakan feedback zaman dulu, ketika orang zaman dulu ngangsu pakainya ya barang tradisional seperti kendi.

P : untuk gunungannya kira-kira tingginya berapa ya pak?

N : hampir 3 meter, dari gunungan untuk diperebutkan lagi, maknanya ya untuk saling menikmati. Intinya kebersamaan, karena di bulan Sya'ban memang dianjurkan umat Islam untuk berbagi. Seperti disini sudah dari dulu ketika Sadranan ya mengirim makanan kepada saudara yang lebih tua dengan menggunakan gendongan, tetapi semakin kesini kan semakin hilang. Sehingga ada pemikiran dari tokoh pemuda yang merasa ada yang hilang tradisi masyarakat, sehingga dimunculkanlah sadranan yang dimodifikasi. Katakanlah para pemuda mengirim ke balai desa kepada kepala desa, kemudian dari kepala desa dikembalikan lagi ke tokoh masjid untuk dinikmati bersama warga.

P : dalam tradisi Nyadran ada kegiata ziarah kubur, kalau di Grebeg juga masih ada, tetapi juga ada napak tilas, itu maknanya bagaimana pak?

N : Nyadran itu bersih. Karena bulan *Sadran* itu tradisi disini itu bersih kubur, mereka ngirim ke orang tua masing-masing, kepada tokoh. Itu sudah menjadi kebiasaan disini. Kemudian karena Nyadrannya dimodifikasi, sehingga kegiatan itu dibarengkan saja. Untuk Grebeg itu ditambahkan lagi, biasanya kan kalau Tradisi Nyadran kita bersih-bersih kuburan keluarga, tokoh-tokoh seperti Mbah Adipati dan Raden Sayyid Kuning, dan lainnya tap tidak begitu banyak. Tapi ketika grebeg itu ditambahkan ke beberapa tokoh. Grebeg itu sendiri yang jelas kami mengenalkan bahwa ini loh tokoh-tokoh yang dulu berjuang untuk agama, untuk Purbalingga, dan sebagainya. Di acara Sadranan pun sama, Cuma yang didatangi tidak banyak, paling ketika dibacakan do'a itu sekalian di jamak, karena namanya grebeg jadi lingkupnya diperluas. Juga ketika Nyadran itu ngirim berkat ke keluarga, kalau grebeg itu sama-sama ngirim tapi ke kepala desa untuk masyarakat kembali. Dalam Tradisi Nyadran juga tidak ada pengambilan air, di Grebeg Onje ada prosesi ritual belik pitu.

P : untuk panggung seni dan layar tancap bagaimana pak?

N : itu cuma tambahan saja, layar tancap menyuguhkan film sejarah dan dokumentasi kegiatan di Desa Onje pada tahun itu. Sebagai ajang silaturahmi, itu dikatakan hiburan setelah terselesaikannya Tradisi Grebeg Onje. Malamnya juga ada beberapa *stand*, katakanlah dari warga Purbalingga/warga Onje menjual produk, supaya membantu UMKM. Sebagai ajang silaturahmi dan berbagi. Warga juga melakukan gotong royong. Prinsipnya berbagi kemudian menjalin silaturahmi. agar belajar bahwa yang muda harus menghormati yang lebih tua.

**Dokumentasi**

Masid Raden Sayyid Kuning

Penampakan Bedug Masjid Raden Sayyid Kuning

Wawancara bersama Kyai Maksudi

Penampakan Batu Dakon Penampakan Sungai Jojok Telu

Penampakan prosesi Jodangan

Penampakan Dhomas yang bertugas pada prosesi pengambilan air di Belik Pitu

Prosesi tahlilan Nyadran

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**
**Nomor : B.200/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Mafin Islamiati |
| NIM | : | 1817503019 |
| Semester | : | VIII |
| Jurusan/Prodi | : | Sejarah Peradan Islam |

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga
Pada Hari Jumat, tanggal 26 Nopember 2021 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1
1. Penulisan
2. Judul sesuaikan dengan rumusan masalah
3. Tinjauan pustaka jurnal 5 tahun terakhir minimal 2
4. Kemukakan cara kerja teori tradisi dan teori semiotika
5. Transkip wawancara di dokumentasi
6. Ditambah sekilas tradisinya
7. Jelaskan triangulasih
8. Teknik penulisan laporan apa
9. Penulisan daftar pustaka sesuaikan dengan panduan

2
1. Teori tradisi cukup menggunakan teori dari Van Rausen
2. Teori Van Rausen di perkuat lagi
3. Membuat daftar pertanyaan

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 2 Juni 2022

Pembimbing,

Arif Hidayat S.Pd., M.Hum

Ketua Sidang,

Nurrohim Lc., M.Hum

UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**
**NOMOR: B-301/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/7/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Mafin Islamiati |
| NIM | : 1817503019 |
| Fak/Prodi | : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI) |
| Semester | : VIII |
| Tahun Masuk | : 2018 |

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal 21 Juni 2022: **Lulus dengan Nilai: 73,5 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Juli 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hariono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

# REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Mafin Islamiati |
| NIM | : | 1817503019 |
| Jurusan/Prodi | : | Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam |
| Angkatan Tahun | : | 2018 |
| Judul Proposal Skripsi | : | Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. |

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelahyang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 04 Januari 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi SPI

Arif Hidayat, M.Hum

Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Mafin Islamiati
NIM : 1817503019
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum
Judul Skripsi : Makna dalam Tradisi Grebeg Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

| No | Hari / Tanggal | Materi Bimbingan | Tanda Tangan | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Pembimbing | Mahasiswa |
| 1. | Jum'at, 15 Oktober 2021 | Pengajuan Proposal Skripsi | | |
| 2. | Senin, 18 Oktober 2021 | Perbaikan metode penelitian | | |
| 3. | Selasa, 09 November 2021 | Pengajuan revisi Proposal Skripsi, ACC Proposal Skripsi | | |
| 4. | Kamis, 08 September 2022 | Pengumpulan skripsi BAB II dan III, perbaikan: penggunaan watermark UIN hanya untuk halaman pengesahan saja, jurusan diganti Studi Al-Qur'an dan Sejarah, wawancara dilengkapi, menambahkan sumber informan pada BAB II, melengkapi BAB III. | | |
| 5. | Selasa, 13 Desember 2022 | Pengajuan revisi BAB II dan BAB III dan pengajuan BAB IV | | |
| 6. | Kamis, 15 Desember 2022 | Perbaikan: abstrak ditambah hasil penelitian, pedoman transliterasi Arab-Indonesia dihapus, daftar isis ditambah halaman, tujuan dan manfaat dipisah, perbaikan di BAB II potensi desa digant budaya masyarakat di Onje, pada BAB III ditambah kutipan wawancara, penambahan makna tradisi, bagian | | |

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | penutup poin-poinnya saja. | | |
| 7. | Jum'at, 30 Desember 2022 | Pengajuan revisi skripsi, penambahan halaman | | |
| 8. | Selasa, 03 Januari 2023 | ACC Munaqosyah | | |

*) *Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 04 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: http://lib.uinsaizu.ac.id, Email: lib@uinsaizu.ac.id

## SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-36/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MAFIN ISLAMIATI

NIM : 1817503019

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 Januari 2023
Kepala,

Anis Nurohman

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**
Nomor : B-43/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Sidik Fauji, M. Hum. |
| NIP | : 199201242018011002 |
| Jabatan | : Kepala Laboratorium FUAH |

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

| | |
|---|---|
| Nama | : Mafin Islamiati |
| NIM | : 1817503019 |
| Prodi | : SPI |
| Tahun Masuk | : 2018 |
| Judul Skripsi | : Makna dalam Tradisi Grebeb Onje di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga |

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 10 Januari 2023 melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah *8%*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 10 Januari 2023

Kalab FUAH,

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

IAIN PURWOKERTO

# KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

## INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

## UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12068/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MAFIN ISLAMIATI
NIM : cbt180213

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur`an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| # Tes Tulis | : | 71 |
| # Tartil | : | 75 |
| # Imla` | : | 70 |
| # Praktek | : | 70 |
| # Nilai Tahfidz | : | 75 |

Purwokerto, 04 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

ValidationCode

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

IAIN PURWOKERTO

# وزارة الشؤون الدينية
# الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
# الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جندرل أحمدياني رقم: ٤٠أ، بوروكرتو ٥٣١٢٦، هاتف ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT.Bhs/ PP.٠٠٩/ ٢٠١٩/١٠٧٣٣

منحت الى

الاسم : مافين إسلامياتي

المولودة : بيوربالينغا، ٩ يوليو ٢٠٠٠

الذي حصل على

| | |
|---|---|
| فهم المسموع | : ٥١ |
| فهم العبارات والتراكيب | : ٤٧ |
| فهم المقروء | : ٥٣ |
| النتيجة | : ٥٠٦ |

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢٥ أبريل ٢٠١٩
الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتور صبور، الماجستير
رقم التوظيف: ٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١ ١٩٦٧٠٣٠٧

ValidationCode

IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

# EPTIP CERTIFICATE

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*

**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10733/2019**

This is to certify that

| | | |
|---|---|---|
| **Name** | : | **MAFIN ISLAMIATI** |
| **Date of Birth** | : | **PURBALINGGA, July 9th, 2000** |

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 22nd, 2019, with obtained result as follows:

| | |
|---|---|
| 1. Listening Comprehension | : 48 |
| 2. Structure and Written Expression | : 42 |
| 3. Reading Comprehension | : 49 |
| **Obtained Score** | **: 460** |

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto

ValidationCode

Purwokerto, April 29th, 2019
Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**
NIP 19670307 199303 1 005

# SERTIFIKAT
## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**
Alamat: JL. Jend. Ahmad Yani No.40A Telp. 0281-635624 Website:www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7472/III/2021

SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF | ANGKA |
|---|---|---|
| 86-100 | A | 4.0 |
| 81-85 | A- | 3.6 |
| 76-80 | B+ | 3.3 |
| 71-75 | B | 3.0 |
| 65-70 | B- | 2.6 |

MATERI PENILAIAN

| MATERI | NILAI |
|---|---|
| Microsoft Word | 89 / A |
| Microsoft Excel | 78 / B+ |
| Microsoft Power Point | 87 / A |

Diberikan Kepada:

**MAFIN ISLAMIATI**
NIM: 1817503019

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga,09 Juli 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* " yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 15 Maret 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

# SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

**MAFIN ISLAMIATI**

1817503019 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto

1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020

NILAI

A

fuah.iainpurwokerto.ac.id

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LPPM

# SERTIFIKAT

Nomor: 1290/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : **MAFIN ISLAMIATI** |
| NIM | : **1817503019** |
| Fakultas/Prodi | : **FUAH / SPI** |

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **97** (**A**).

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Mafin Islamiati
2. NIM : 1817503019
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 09 Juli 2000
4. Alamat : Krangean, RT 02, RW 10 Kec.Kertanegara, Kab.Purbalingga
5. Nama Ayah : Rodikun
6. Nama Ibu : Muhiroh

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/ tahun lulus : MI Negeri 1 Purbalingga, 2012
2. SMP/MTS, tahun lulus : MTs Negeri 1 Purbalingga, 2015
3. SMA/SMK, tahun lulus : SMK Negeri 2 Purbalingga, 2018
4. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Sanggar Selira Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
2. PKPT UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 02 Januari 2023

Mafin Islamiati